

**TINJAUAN EKONOMI ISLAM TERHADAP PERILAKU
KONSUMSI SANTRIWATI PONDOK PESANTREN PUTRI
TAHFIDZIL QUR'AN AL-MUQORROBIN KECAMATAN
SIMAN KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Umi Kulshum Rahmatulloh 401180117

Dosen Pembimbing:

Dr Amin Wahyudi, M.E.I

NIP. 197502072009011007

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
IAIN PONOROGO**

2022

**TINJAUAN EKONOMI ISLAM TERHADAP PERILAKU
KONSUMSI SANTRIWATI PONDOK PESANTREN PUTRI
TAHFIDZIL QUR'AN AL-MUQORROBIN KECAMATAN
SIMAN KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Strata Satu (S-1)



Disusun Oleh:

Umi Kulshum Rahmatulloh 401180117

Dosen Pembimbing:

Dr Amin Wahyudi, M.E.I

NIP. 197502072009011007

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
IAIN PONOROGO**

2022



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya, Desa Pintu, Jenangan, Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

N O	NAMA	NIM	JURUSAN	JUDUL
1	Umi Kulshum Rahmatulloh	401180117	Ekonomi Syariah	Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Perilaku Konsumsi Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al- Muqorrobin Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 27 April 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Syariah



Dr. Luhur Prasetyo, S. Ag, M. E. I.
NIP. 19781122006041002

Menyetujui,

Dr. Amin Wahyudi, M.E.I
NIP. 197502072009011007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Puspita Jaya, Desa Pintu, Jenangan, Ponorogo


LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI


Naskah skripsi berikut:

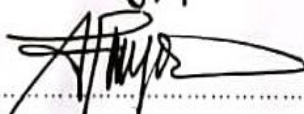
Judul : Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Perilaku Konsumsi
Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-
Muqorrobin Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo
Nama : Umi Kulshum Rahmatulloh
Nim : 401180117
Jurusan : Ekonomi Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang ekonomi.

Dewan penguji

Ketua Sidang : (.....) 
Iza Hanifuddin, Ph.D.
NIP 196906241998031002

Penguji I : (.....) 
Maulida Nurhidayati, M.Si.
NIP 198910222018012001

Penguji II : (.....) 
Dr. Amin Wahyudi, M.Si.
NIP 197502072009011007

Ponorogo, 30 Mei 2022

Mengesahkan,



Dekan FEBI IAIN Ponorogo
Dr. H. Lutfi Hadi Aminuddin, M.Ag.
NIP 19720714200031005

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Kulshum Rahmatulloh

NIM : 401180117

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jurusan : Ekonomi Syariah

Judul : Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Perilaku Konsumsi Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobun Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Ponorogo, 10 Juni 2022

Penulis



Umi Kulshum Rahmatulloh

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Umi Kulshum Rahmatulloh

NIM : 401180117

Jurusan : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Perilaku Konsumsi Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobun Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 14 April 2022

Pembuat pernyataan,



Umi Kuishum Rahmatulloh

NIM: 401180117

ABSTRAK

Rahmatulloh, Umi Kulshum. 2022. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Perilaku Konsumsi Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin. Skripsi. Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Amin Wahyudi, S.Ag,M.EI.

Kata kunci: Perilaku konsumsi, Santriwati, Pondok Pesantren dan Ekonomi Islam.

Konsumsi adalah salah satu kegiatan utama dalam ekonomi. Kegiatan konsumsi seorang muslim bukan hanya dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan dan kepuasan, melainkan untuk mencapai *maslahah* dunia dan akhirat. Akan tetapi, karena adanya perubahan zaman maka dapat mempengaruhi kehidupan seorang santri untuk berperilaku konsumtif dan tidak bisa membedakan antara kebutuhan pokok dan keinginan semata. Hal ini sangat berbanding terbalik antara praktik dengan teori yang ada dalam konsumsi Ekonomi Islam. Melihat adanya perilaku konsumtif seperti cara santriwati dalam memutuskan barang-barang yang akan dibeli, digunakan, dan dikonsumsi. Barang yang dibeli dan dikonsumsi sesuai kebutuhan pokok mereka atau hanya sebatas memenuhi keinginan sebagai alat pemuas yang bersifat sementara.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku konsumsi Santriwati Pondok pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin, menganalisis faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi santriwati pondok pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin, dan untuk menganalisis perilaku konsumsi santriwati pondok pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin dalam tinjauan Ekonomi Islam. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan metode penelitian lapangan (*field research*).

Hasil penelitian perilaku konsumsi santriwati pondok pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin terdapat kesenjangan antara teori dan praktik. Hal tersebut berdasarkan penelitian yang telah dilakukan santriwati mengonsumsi bukan hanya berdasarkan kebutuhan tetapi juga keinginan. Sikap kesederhanaan mulai bergeser mengikuti *trend*. Bebas menggunakan harta yang di miliki. Kurang peduli terhadap tindakan sosial. Faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi santriwati pondok pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Sikap konsumsi santriwati yang tinggi dampak membawa santri ke dampak negatif. Yaitu hidup menjadi boros, tumbuh sifat individualisme, muncul tindak kriminal, dan bisa terlibat utang.

MOTTO

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Dan makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (Q.S Al-A'raf: 31).¹

“Langkah sederhana agar terhindar dari sifat *hubbud'dunya* adalah *hubbud'akhirah*”.

“Hidup ini murah yang mahal gengsi kita”.



¹ al-Qur'an, 7: 31.

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan Allah SWT. Yang telah memberikan kesehatan, rahmat dan serta hidayahnya, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana walaupun jauh dari kesempurnaan, namun penulis bangga telah mencapai pada titik ini, yang akhirnya skripsi ini bisa selesai tepat waktu.

Skripsi dan tugas ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta bapak Muhammad Basir dan ibu Suhartini yang telah membesarkanku dan mendidkku yang tidak henti-hentinya mencintai, menyayangi, menasehati anak-anaknya. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan yang lebuah dari dunia sampai akhirat.
2. Dosen pembimbing tersabar pak Amin Wahyudi, M.E.I yang telah membeimbing dan memberikan masukan dan saran selama ini, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada teman seperjuangan ketika di pondok maupun di kampus yang selalu memberikan semangat, nasehat dan masukan selama ini.
4. Almamater tercinta, sahabat seperjuangan ES Angkatan 2018.
5. Dan semua pihak yang telah mendukung baik moral maupun materi.
6. Kepada seluruh informan yaitu Santriwati pondok pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobyang berperan dalam proses penelitian ini.

7. Kepada para sahabat dan teman-teman di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam dan masih banyak lagi yang tidak bisa penulis sebut satu per satu.



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kemudahan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul: Tinjauan Ekonomi Islam terhadap perilaku konsumsi santriwati pondok pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Dalam proses penyusunan ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini izinkan penulis mengucapkan rasa terima kasih teriring doa semoga menjadi amal ibadah dan mendapat balasannya dari Allah SWT, kepada:

1. Dr. Evi Muafiah, M.Ag. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, yang senantiasa mencurahkan tenaga, fikiran untuk kemajuan dan kesuksesan anak didiknya.
2. Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
3. Dr. Luhur Prasetyo, S.Ag, M.E.I. Selaku Ketua Jurusan Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada anak didiknya.
4. Dr. Amin Wahyudi, M.E.I. selaku ketua jurusan perbankan syariah institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Sekaligus pembimbing skripsi

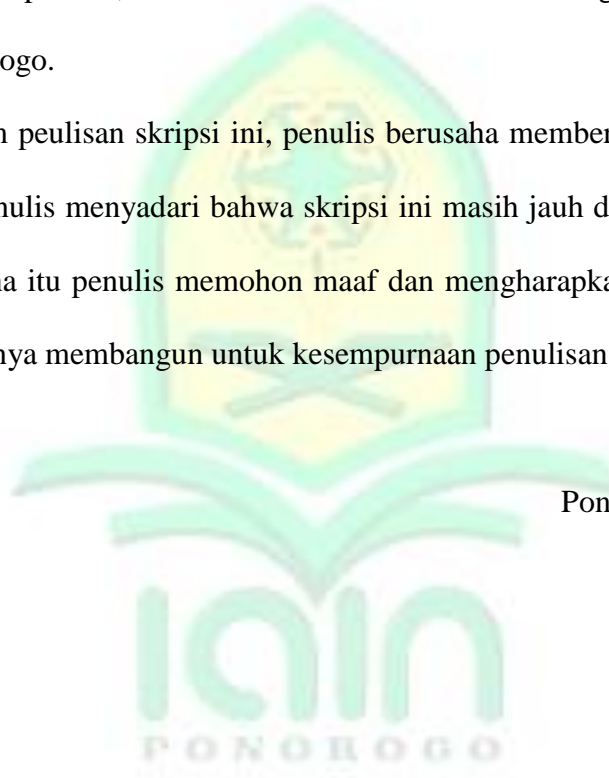
yang telah memberikan arahan dan juga nasehat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Dr. Ely Masykuroh, M.Si. Selaku dosen pendamping akademik yang senantiasa memberikan bimbingan, nasihat dan arahan untuk kemajuan anak didiknya.
6. Seluruh dosen yang telah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada penulis, selama menuntut ilmu di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Dalam peulisan skripsi ini, penulis berusaha memberikan yang terbaik, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis memohon maaf dan mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan penulisan kedepannya.

Ponorogo, 9 Mei 2022

Penulis



DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat penelitian	7
E. Studi penelitian terdahulu	7
F. Metode penlitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II : PERILAKU KONSUMSI DALAM EKONOMI ISLAM.....	26
A. Perilaku konsumsi	26
1. Pengertian perilaku konsumsi	26
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi	27
B. Konsumsi dalam islam	31
1. Tingkat kebutuhan muslim islam	31
2. Batasan konsumsi dalam islam	32

3. Dasar dan prinsip konsumsi dalam islam	36
4. Tolak ukur konsumsi dalam ekonomi islam	41
C. Motif dan tujuan konsumsi	43
BAB III : PAPARAN DATA	46
A. Profil Pondok Pesantren putri tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.....	46
1. Sejarah berdirinya	46
2. Struktur organisasi.....	48
3. Visi misi dan tujuan.....	49
4. Program pendidikan dan pengajaran.....	50
5. Sarana dan prasarana	51
B. Perilaku konsumsi santriwati pondok pesantren putri tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin.....	50
1. Sumber dan jumlah uang saku santri	50
2. Penggunaan uang saku	53
C. Faktoryang mempengaruhi perilaku konsumsi santriwati pondok Pesantren putri tahfidzil qur'an al-muqorrobin.....	58
1. Lingkungan sekitar	58
2. Teman dan Kelompok acuan.....	60
3. Keinginan	60
BAB IV : PEMBAHASAN	65
A. Perilaku Konsumsi Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al- Muqorrobin	65
B. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumsi Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin	70
C. Perilaku Konsumsi Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin Dalam Tinjauan Ekonomi Islam	76
BAB V : PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	97



DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 3.1	Struktur Organisasi Pondok Al-Muqorrobin	53
Tabel 3.2	Program Pendidikan dan Pengajaran Diniyah	57



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1	Daftar Wawancara	109
Lampiran 2	Dokumentasi	110



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsumsi adalah salah satu kegiatan utama dalam ekonomi. Konsumsi secara umum diimaksudkan sebagai tindakan untuk mengurangi atau menghabiskan guna ekonomi suatu benda, seperti memakan makanan, memakai baju mengendarai sepeda motor, menempati rumah dan lain-lain.¹

Teori konsumsi lahir karena adanya permintaan akan barang dan jasa. Sedangkan permintaan akan barang dan jasa timbul karena ada keinginan (*want*) dan kebutuhan (*need*) oleh instrumen riil maupun konsumen potensial. Dalam ekonomi konvensional penggerak kegiatan konsumsi adalah keinginan. Islam berbeda pandangan tentang teori permintaan. Keinginan identik dengan sesuatu yang bersumber dari nafsu. Sedangkan kita ketahui bahwa nafsu manusia mempunyai kecenderungan yang bersifat ambivalen, yaitu dua kecenderungan yang saling bertentangan, kecenderungan yang baik dan kecenderungan yang tidak baik. Oleh karena itu teori permintaan dalam ekonomi Islam di dasar atas adanya kebutuhan (*need*).²

Keinginan berbeda dengan kebutuhan. Keinginan bersifat tak terbatas (*insatible*) dan bahkan terkadang tak sejalan dengan rasionalitas, padahal rasionalitas merupakan nilai dasar dalam perilaku berkonsumsi, bukanlah ini juga bertentangan. Sementara kebutuhan lebih bersifat terbatas (*satible*)

¹ Yusuf Qardawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 40.

² Ely Maskuroh, *Teori Ekonomi Mikro Islami" Edisi Revisi*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2018) 171-172.

tergantung tingkat kebutuhannya. Dengan demikian konsep tentang keinginan jelas tidak dengan konsep kebutuhan, kebutuhan menurut non muslim yang di pelopori oleh Maslow tersebut jelas tidak sama dengan keinginan keinginan yang belum tentu merupakan kebutuhan yang harus di penuhi. Jika keinginan dijadikan motif dalam konsumsi maka tentu saja berdampak pada perencanaan produksi yang menyesuaikan. Artinya jika keinginan masyarakat adalah barang-barang seperti khamar atau jasa perjudian dan portitusi, maka produsen akan berusaha untuk mewujudkannya dengan penyediaan akan keinginan tersebut. Islam melarang hal itu, sehingga motif konsumsi islami adalah kebutuhan dan bukan keinginan.

Dalam Islam kebutuhan manusia juga mempunyai tingkatan-tingkatan yang berbeda yang berarti mempunyai konsekuensi pula dalam penentuan prioritas pemenuhannya. Para ulama masa lalu telah membuat klasifikasi tersebut, yang kemudian di jabarkan lebih luas oleh Mannan di hubungkan dengan masalah ekonomi secara umum. Menurut Mannan, klasifikasi (*herarki*) kebutuhan dibagi menjadi tiga, yaitu *pertama* kebutuhan primer/dasar yang segera harus dipenuhi (*al-hajjah Al hajiyyah*), *kedua* Kebutuhan sekunder yang bertujuan meningkatkan efektifitas (*Al Hajjah Al hajiyyah*; *ketiga* Kebutuhan tersier yang merupakan kebutuhan yang tidak mempengaruhi efensiensi dan efektifitas (*Al Hajjah Al tahsiniyyah*).³

Dalam ilmu ekonomi konvensional konsep kegiatan konsumsi tidak membedakan antara motif kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan yang

³ Ibid: 172-175.

dimaksud adalah kebutuhan yang meliputi kebutuhan primer yaitu meliputi sandang, pangan, papan, perasaan aman, dan kebutuhan-kebutuhan fisik lainnya. Namun, dalam kehidupan sehari-hari selain kebutuhan ternyata seseorang juga mempunyai keinginan, dengan demikian terpenuhinya keinginan itu sendiri juga merupakan suatu kebutuhan.⁴ Kebutuhan memang harus dipenuhi, sedangkan keinginan hanyalah sebatas keinginan kita saja.⁵ Hasil dari upaya mengambil tindakan untuk memuaskan keinginan yaitu salah satunya dengan konsumsi.

Kegiatan konsumsi dilakukan oleh semua masyarakat atau manusia tanpa memandang lapisan atau kelompok termasuk juga dilakukan oleh pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga yang sangat penting dalam penyebaran dakwah Islam. Dikatakan demikian karena kegiatan pembinaan calon-calon guru agama, kiyai-kiyai, atau ulama hanya dapat terjadi di pesantren.⁶

Pesantren merupakan instrumen sistem pendidikan Indonesia yang unik sebagai lembaga yang khusus melakukan kajian keagamaan (*tafaqquh fi al-diin*) pesantren tidak melepaskan diri dari lingkungan sosial. Pesantren lebih dahulu hadir dalam konteks kebangsaan, tetapi wujud pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan kemudian menjadi salah satu subsistem

⁴ Mulyadi Nitisusastro, *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 46.

⁵ Maskur Anhari, *Buku Pintar Mengelola Keuangan Untuk Hidup Yang Lebih Baik*, (Jakarta: Pt Buku Kita, 2015), 118-119.

⁶ Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren*, (Bandung: Humaniora, 2014). 2.

pendidikan nasional. Pesantren hadir tentu untuk memenuhi kebutuhan nasional dengan tujuan utama mencapai tujuan pendidikan nasional.”⁷

Salah satu objek yang menjadi bahasan peneliti dalam lingkup pesantren adalah Pondok pesantren putri tahfidzil qur'an al-Muqorrobun yang merupakan pondok Tahfidzil Qur'an berbasis salafi juga memiliki program tahfid unggulan terstruktur. Berdiri sejak tahun 2009 oleh Alm. KH Ahmad Fachruddin Latif dan Ibu Nyai Hj. Sayyidah Faizatul Fitriati. Pondok ini juga mengembangkan madrasah diniyah dan unit usaha kecil. Berdirinya pondok pesantren ini bertujuan mendidik kajian tentang agama islam terutama kajian Al-Quran. Mendidik para santri untuk mengembangkan keilmuan islam dan menjadikannya sebagai manusia yang alim ilmu agama serta mengamalkannya dalam masyarakat dan Membimbing para santri agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang bisa menjadi teladan bagi masyarakat dengan ilmu agamanya melalui ilmu dan amalnya. Selain itu pengajaran yang di bawa oleh pondok pesantren tidak hanya menghafal Al-Qur'an tetapi juga berupa pengajian kitab kuning yang di bawah koridor pesantren salaf terdahulu yang masih terjaga dengan baik.⁸

Dari data yang diperoleh pondok pesantren putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobun Siman, Ponorogo memiliki jumlah santri kurang lebih 200 santri mukim atau menginap. Santri di pondok pesantren ini mayoritas berasal dari daerah Ponorogo dan minoritas dari luar Jawa. Untuk melengkapi kebutuhan santri-santrinya, pondok pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobun telah

⁷ Yedi Purwanto dan Chairil N. “Siregar Pesantren Dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Volume 15, Nomor 1, (2017).

⁸ Nur Laila, *Wawancara*, 8 Desember 2021.

melengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang ada. Di pondok juga telah disediakan makanan akan tetapi jika santri merasa bosan dengan makanan yang tersedia santri akan membeli makanan lain dari luar pondok. Di pondok sendiri juga menyediakan kantin yang diperuntukan untuk santri maupun masyarakat umum yang ingin berbelanja guna menyukupi kebutuhan sehari-hari.

Dari hasil wawancara ada sebagian dari mereka berperilaku konsumsi di antara perilaku konsumsi yang dilakukan yaitu menonton film di bioskop, pembelian *make up*, dan penggunaan *fashion* dengan *brand* tinggi dan pergi ketempat wisata dan pusat pembelanjaan *mall* serta penggunaan elektronik yang selalu mengikuti perkembangan zaman dan maraknya berbagai situs belanja *online* memicu santri untuk melakukan pembelanjaan secara *online* yang memudahkan santri untuk membeli makanan atau kebutuhan dari luar melalui *grabfood*, tokopedia, bukalapak, *shopee*, *lazada* dan lain-lain. Sehingga santri bukan untuk memenuhi kebutuhannya tapi lebih memenuhi keinginannya di samping itu juga masih banyak santri yang malas untuk mencuci pakaian karena adanya aktivitas dari pondok dan di perkuliahan dari pagi hingga malam. Apalagi dari pondok sendiri sudah disediakan fasilitas *laundry* sehingga kebanyakan mereka memilih untuk mencuci pakaian di *laundry* agar meringankan kegiatan mereka.⁹

Dalam hal lain masih banyak santri yang lebih mementingkan kan *trend* seperti pembelian *make up* dengan *brand* tinggi seperti merek yang buming

⁹ Nur Laila, *Wawancara*, 8 Desember 2021.

sekarang yaitu produk *skincare ms glow*. Dari narasumber yang di dapat pembelian tersebut berdasarkan keinginan mereka sendiri dan juga lingkungan. Selain itu masih banyak santri juga membeli produk lain seperti *aksesoris*, jilbab, pakaian dan lain sebagainya. Dengan tidak ada peraturan dari pondok sendiri mengenai uang saku yang di bawa dan tidak ada peraturan mengenai minimal sambang santri menyebabkan uang saku mereka semakin bertambah dan juga menyebabkan konsumsi semakin bertambah.¹⁰

Kecenderungan perilaku konsumsi yang tidak dapat ditemukan dalam bentuk sikap boros, royal, dan suka menghambur-hamburkan uang juga cenderung dilakukan oleh sebagian santri saat ini. Hal ini di buktikan ketika penulis melakukan wawancara terhadap santri masih banyak yang menyebutkan membeli barang tidak hanya di pengaruhi faktor lingkungan tapi dari diri sendiri. Sehingga mereka masih banyak yang belum bisa membedakan antara kebutuhan pokok atau hanya keinginan semata.

Sebagai seorang santri harus lebih mengedepankan sikap sederhana, tidak israf atau berlebih-lebihan. Namun melihat dari fenomena yang ada terdapat kesenjangan apa yang dilakukan seorang santri dalam berkonsumsi dengan apa yang ada di dalam teori konsumsi Islam. Di pondok sendiri fasilitas yang di sediakan sudah lengkap mulai dari makanan yang sudah di sediakan namun faktanya tidak sedikit santri yang bosan dengan makanan yang telah disediakan di pondok, sehingga menimbulkan santri tersebut melakukan pembelian lagi di luar dengan membeli makanan ataupun minuman seperti

¹⁰ Nur Laila, *Wawancara*, 8 Desember 2021.

mie ayam, bakso, mie gajoan, *chicken*, soto, bakso aci, boba dan lain lain. Rata-rata untuk memenuhi kebutuhan tersebut mereka menghabiskan uang 15.000 setiap harinya bahkan bisa lebih. Karena mereka masih menginginkan makanan jenis lainnya.¹¹

Dari pernyataan di atas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana perilaku konsumsi di pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrrobin Ronowijayan, Siman Ponorogo meliputi kebiasaan mereka saat membeli barang-barang dalam kehidupan sehari-hari serta meliputi pemanfaatan atau pendayagunaan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia apakah secara *bakhil*, *israf* atau wajar.

B. Rumusan Masalah:

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku konsumsi santriwati pondok pesantren putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrrobin, Siman, Ponorogo?
2. Apa faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi santriwati pondok pesantren putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrrobin Siman, Ponorogo?
3. Bagaimana perilaku konsumsi santriwati pondok Pesantren putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrrobin, Siman, Ponorogo dalam tinjauan ekonomi islam?

¹¹ Nur Laila, *Wawancara*, 8 Desember 2021.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa perilaku konsumsi santriwati pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobun, Siman, Ponorogo.
2. Untuk menganalisa faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobun Siman, Ponorogo.
3. Untuk menganalisa perilaku konsumsi santriwati pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobun, Siman, Ponorogo Dalam Tinjauan Ekonomi Islam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis
 - a. Menambah khasanah penelitian dan keilmuan dalam kajian studi ilmu ekonomi islam khususnya pada bidang perilaku konsumsi dalam islam.
 - b. Melengkapi referensi yang telah ada dan menjadi literatur bagi penelitian yang berkaitan dengan perilaku konsumsi dalam ekonomi islam.

2. Kegunaan secara praktis
 - a. Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan ekonomi agar sesuai dengan perilaku konsumsi dalam ekonomi islam.
 - b. Memberikan sumbangan masukan umumnya pada masyarakat dan khususnya pada santriwati agar selektif dalam mengonsumsi barang agar terhindar dari sifat *israf* atau berlebihan.

E. Studi Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis selain menggunakan buku atau referensi yang relevan juga mengadakan review literatur skripsi terdahulu guna menghindari dari kemiripan dan segi topik dan fokus yang yang di gunakan. Penelitian tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Aviv qurrota A'yuni (2019) dengan judul Analisis perilaku konsumtif santriwati pondok pesantren darul fikri bringin, Kauman, Ponorogo dalam perspektif ekonomi Islam. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa masih banyaknya santri berperilaku konsumtif dalam pembelian berbagai macam produk baik makanan maupun minuman serta pemakaian busana di lingkup pondok maupun di luar lingkungan pondok.¹²

Kedua, Siti Nafi'ul Muthoharoh (2017) dengan judul tinjauan ekonomi islam terhadap perilaku konsumsi siswa-siswi madrasah aliyah pondok pesantren darunnaja kecamatan ketahun. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa banyak bermunculnya berbagai macam jenis busana dan perlengkapan lain membuat peningkatan konsumsi pada siswa-siswi Madrasah Aliyah

¹² Aviv qurrota A'yuni, "Analisis Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin, Kauman, Ponorogo Dalam Perspektif Ekonomi Islam," Skripsi (ponorogo: IAIN ponorogo, 2019), 5

Pondok Pesantren Darunnaja. Banyaknya santri yang berperilaku konsumtif di karenakan banyaknya dorongan dari luar yang berbeda dari faktor lingkungan, psikologi atau motivasi membuat siswa siswi lebih boros dalam pembelian suatu barang.¹³

Ketiga, Ainur Rofiqi (2016) dengan “Perilaku Konsumtif santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang”. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa 1. pertama santri lebih memilih membeli makan dari luar pondok dari pada makan makanan dari dalam pondok. Dengan Beralasan bosan dengan makanan yang ada yang telah di sediakan. Kedua dalam hal berbusana yaitu membeli busana minimal sebulan 2 kali setiap meraka di sambang. 2. Faktor yang melatarbelakangi santri berperilaku konsumtif ialah keluarga yang mampu (kaya), teman bermain, lingkungan Pondok Pesantren, Dunia Internet, Disiplin dan peraturan pondok pesantren yang tidak di perketat.¹⁴

Keempat, Eri Fatmawati (2014) dengan judul “Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal dalam Pembelian Jilbab”. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa dalam pembelian jilbab yang berbeda-beda sebagian dari mereka selalu membeli jilbab yang

¹³ Siti Nafi'ul Muthoharoh, “*Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Perilaku Konsumsi Siswa-Siswi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darunnaja Kecamatan Ketahun*,” Skripsi Bengkulu: Iain Bengkulu, 2017, 5

¹⁴ Ainur Rofiqi, “*Perilaku Konsumtif Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang*,” Skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 3.

terbaru dan ada yang kadang-kadang membeli dan tidak membeli. Dalam penelitian ini lebih menekankan pembahasan tentang pembelian jilbab.¹⁵

Kelima, Muhammad Abdul Aziz (2016) dengan judul “Perilaku Konsumtif Santri Pondok Pesantren Pabelan Magelang Jawa Tengah”. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa santri akan memiliki perilaku konsumtif dan sifat boros dalam membeli barang belanjaan dan kebutuhan. Pabelan Magelang Jawa Tengah” dengan hasil penelitian menunjukkan, 1), Santri lebih senang membeli barang mahal berkualitas dengan alasan kualitas produk menjamin. 2), santri Pabelan membeli produk dengan kemasan yang bagus. Sebab, bagus dan tidaknya kemasan menjadi indikator kualitas dan profesional suatu perusahaan. 3), santri Pabelan membeli produk tidak mendasarkan pada simbol tertentu. Produk yang dibeli itu tidak dikaitkan dengan status sosial yang melekat pada produk.¹⁶

Keenam, skripsi yang ditulis Ummi Zakiyah (2020) dengan judul “Analisis Perilaku Konsumtif Mahadul’ilmi Wal’amal Boyolangu Tulungagung Menurut Perspektif Ekonomi Islam,”. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa membelanjakan harta kebaikan dan menjauhi sifat kikir, tidak melakukan kemubadziran dan kesederhanaan, perilaku konsumtif dalam hal prinsip keadilan, kebersihan kemurahan, moralitas sudah sesuai dengan

¹⁵ Eri Fatmawati. “*Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal dalam Pembelian Jilbab.*” Skripsi UIN Walisongo: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, 2014).

¹⁶ Muhammad Abdul Aziz, “*Perilaku Konsumtif Santri Pondok Pesantren Pabelan Magelang Jawa Tengah.*” Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 7.

perilaku konsumtif ekonomi islam, namun untuk perilaku kesederhanaan belum mencapai perilaku konsumtif ekonomi islam.¹⁷

Ketujuh, skripsi yang ditulis oleh Noor Arifah Maziyah (2015) dengan berjudul “Perilaku Konsumtif dalam Busana di kalangan Santriwati Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krpyak Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa perilaku konsumtif dilatar belakangi beberapa faktor diantaranya adalah faktor budaya yang meliputi kebudayaan dan kelas sosial, Adapun dampak yang muncul dari perilaku konsumtif dalam membelanjakan busana. karena munculnya sifat pemborosan, adanya santriwati yang melanggar peraturan-peraturan-peraturan pondok, serta munculnya rasa banga dan percaya diri ketika santriwati berada di tengah-tengah kelompoknya.¹⁸

Kedelapan, skripsi yang ditulis Etik Munawaroh (2021) dengan judul “ Analisis Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Subulul Huda Kembangawit Madiun Di Masa Pandemi Perspektif Ekonomi Islam”. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa fenomena adanya santriwati yang berperilaku konsumtif dimasa pandemi yang tidak sesuai dengan apa yang telah dijelaskan dalam Perspektif Ekonomi Islam. Dalam hal perilaku,

¹⁷ Umi Zakiyah, “*Analisis Perilaku Konsumtif Santri di Pondok Pesantren Ma’ hadul’ilmi Wal’amal Boyolangu Tulungagung Menurut Perspektif Ekonomi Islam*” Skripsi (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020),

¹⁸ Noor Arifah Maziyah, “*Perilaku Konsumtif dalam Busana di Kalangan Santriwati Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Yogyakarta,*” Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga,2015),

beberapa siswa perempuan tidak dapat mengenali kebutuhan dasar dan keinginan sederhana dalam membeli sesuatu.¹⁹

Kesembilan, Nani Wulandary (2020) dengan Judul Ekonomi Islam Tentang Perilaku Konsumsi Mahasiswa Iain Mataram (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syari'ah). Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa masih banyak yang berpakaian tidak sesuai dengan peraturan kampus, seperti memakai celana dan baju ketat, rok transparan, baju setengah lengan, sehingga auratnya terlihat. Pola perilaku lainnya yang terjadi pada mahasiswa adalah setiap melihat barang model terbaru, seperti handphone, baju dan barang-barang terbaru lainnya, mereka antusias ingin memilikinya, sehingga tidak jarang dari mereka akan memesan walaupun mereka membayar dengan cara menyicil.²⁰

Kesepuluh, jurnal Stefanny Harlie, Widayatmoko (2018) dengan judul Analisis Wacana Perilaku Konsumtif Dalam Film Crazy Rich Asia. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa bahwa perilaku konsumtif yang dikonstruksikan adalah cara seseorang menampilkan identitas dirinya lewat penggunaan waktu, uang dan barang-barang mewah yang mengarah kepada kesenangan tanpa memikirkan kebutuhan yang sebenarnya. Perilaku konsumtif menggambarkan adanya pola hidup manusia yang dikendalikan

¹⁹ Etik Munawaroh, "Analisis Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Subulul Huda Kembangawit Madiun di Masa Pandemi Perspektif Ekonomi Islam," Skripsi, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021). 5

²⁰ Nani Wulandari, "Perilaku Konsumsi Mahasiswa Iain Mataram (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syari'ah)", *Skripsi*, (Mataram: IAIN Mataram, 2020). 6.

dan didorong oleh suatu keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan semata.²¹

Kesebelas, Ria Listiana Devi (2020) dengan judul Analisis Pola Konsumsi Mahasantri Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Mahasantri Putri Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar Iain Ponorogo). Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pola konsumsi Mahasantri Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo muncul adanya ketidaksesuaian antara praktik yang terjadi dengan teori yang ada sehingga menimbulkan konsumsi berlebihan-lebihan. yang di latarbelakangi adanya konsumsi oleh faktor eksternal diantaranya sosial/ budaya dan kelompok acuan. Faktor sosial budaya ini bersangkutan dengan gaya hidup, kebiasaan, dan lingkungan sekitar yang mempengaruhi perilaku konsumtif seseorang. Sedangkan kelompok acuan yang dimaksud adalah teman bermain atau teman kuliah.²²

Keduabelas Rani Oktavia (2018) dengan judul Perilaku Konsumtif Ditinjau Dari Prinsip Konsumsi Islam (Studi Kasus Masyarakat Muslim Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur). Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa di Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung kabupaten Lampung Timur masyarakatnya terutama ibu-ibu, mudah sekali terpengaruh oleh pengaruh dari luar. Apabila masuk informasi tentang barang-barang model baru langsung mereka berlomba-lomba untuk

²¹ Widayatmoko, "Analisis Wacana Perilaku Konsumtif Dalam Film Crazy Rich Asia". *Jurnal Stefanny Harlie*, Volume 2, Nomor 2, (2018), 584-588.

²² Ria Listiana Devi, "Analisis Pola Konsumsi Mahasantri Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Mahasantri Putri Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar Iain Ponorogo)", *Skripsi*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020), 2.

membeli tanpa memikirkan barang tersebut bermanfaat atau sesuai tidak dengan kebutuhan.²³

Ketigabelas, Lilis Andarasari dan Taufik Ridwan dengan judul Tinjauan Ekonomi Islam Dalam Perilaku Konsumsi Mahasiswa Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon. (2021 Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa mahasiswa kebanyakan menyukai makanan siap saji, maka dari itu mahasiswa lebih dominan untuk memilih jajan diluar dibandingkan membawa bekal dari rumah. Oleh karena itu pihak kampus pun menyediakan kafe cerdas dan beberapa kantin yang dimana mahasiswa bisa membeli berbagai makanan dan minuman dengan harga terjangkau.²⁴

Keempatbelas, Ahmad Syahbuddin (2018) dengan judul analisis perilaku konsumen terhadap keputusan pembelian kendaraan bermotor (studi pada masyarakat petani kopi di desa padang cahya kecamatan balik bukit kabupaten lampung barat. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Perilaku masyarakat petani kopi di desa Padang Cahya cenderung membeli kendaraan bermotor untuk gaya hidup saja sedangkan dalam perilaku konsumen dalam perspektif Islam seorang muslim tidak dikehendaki membelanjakan hartanya secara berlebihan.²⁵

²³ Rani Oktavia, "Perilaku Konsumtif Ditinjau dari Prinsip Konsumsi Islam (Studi Kasus Masyarakat Muslim Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur)", *Skripsi*, (Metro: (IAIN) Metro: 2018), 3.

²⁴ Lilis Andarasari dan Taufik Ridwan, *Tinjauan Ekonomi Islam Dalam Perilaku Konsumsi Mahasiswa Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon*, Jurnal sains global Indonesia Volume 3, Nomor 1, (2021), 24.

²⁵ Ahmad Syahbuddin, "Analisis Perilaku Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Kendaraan Bermotor (Studi Pada Masyarakat Petani Kopi di Desa Padang Cahya Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat)", *Skripsi*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2018), 2.

*Kelimabelas, Ibnu Al Rasyid, (2020) dengan judul analisis perilaku konsumsi energi listrik ditinjau dalam perspektif ekonomi islam (studi pada masyarakat kelurahan tanjung baru kecamatan kedamaian kota bandar lampung). Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa perilaku konsumsi energi listrik masyarakat Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian sudah sesuai dengan prinsip ekonomi Islam, namun dalam prinsip kesederhanaan dan moralitas belum sesuai karena sebagian masyarakat belum efisien dalam mengkonsumsi energi listrik bahkan masih berlebih-lebihan dalam penggunaannya.*²⁶

Korelasi penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas tentang perilaku konsumsi dengan melihat ekonomi Islam. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan objek penelitian serta peneliti membahas tentang pembelian berbagai macam produk baik makanan dan minuman di lingkup pesantren yang sebagian notabelennya menjadi mahasiswa serta meliputi pemanfaatan atau pendayagunaan segala sesuatu.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dan jenis data yang diperlukan maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field*

²⁶ Ibnu Al Rasyid, Analisis Perilaku Konsumsi Energi Listrik Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung), *Skripsi*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), 4.

research) karena peneliti harus terjun langsung ke lapangan, terlibat langsung dengan masyarakat setempat. Terlibat dengan partisipan atau masyarakat berarti turut merasakan apa yang mereka rasakan dan sekaligus juga mendapatkan gambaran yang lebih *komprehensif* tentang situasi setempat.²⁷

Peneliti akan terjun langsung di lapangan guna memperoleh data tentang perilaku konsumsi santri saat membeli suatu barang. Kemudian peneliti menjelaskan informasi yang di dapat dari informan tentang perilaku konsumsi di pondok pesantren Al-Muqorrobin.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi untuk penelitian ini di Pondok Pesantren AI -Muqorrobin yang terletak di di jalan Menur gang V nomor 15 B Ronowijayan Siman Ponorogo, Jawa Timur. Dilakukan di Pondok Pesantren AI -Muqorrobin karena, setelah di lakukan pengamatan, masih mengikuti lingkungannya dan senang dianggap keberadaan diakui *ekstensinya*. Dibuktikan dengan masih banyaknya santriwati yang membeli barang populer sesuai dengan *trend* yang ada di lingkungan. Sehingga terjadi kesenjangan antara yang diajarkan oleh pondok pesantren terkait cerminan kehidupan sederhana dan tidak berlebihan dengan yang dilakukan santriwati dalam hal konsumsi.

3. Data dan Sumber Data

Data yang akan di peroleh dalam penelitian ini sebagai berikut:

²⁷ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Pt. Grasindo, 2010), 9.

- a. Perilaku konsumsi santri di pondok pesantren putri Tahfidzil Qur'an Al- Muqorrobin Siman Ponorogo
- b. Faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku konsumsi santri di pondok pesantren putri Tahfidzil Qur'an Al- Muqorrobin, Siman, Ponorogo
- c. Perilaku konsumsi santriwati pondok pesantren putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin, Siman, Ponorogo Dalam Tinjauan Ekonomi Islam.

Sumber Data yang akan di peroleh dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer berasal dari data yang diperoleh secara langsung pada subjek sebagai sumber informasi.²⁸ Sumber data primer yang akan di teliti dalam penelitian ini di peroleh dari wawancara langsung oleh para ustadzah, pengurus dan sebagian santri yang mukim di pondok atau yang menetap di pondok. Serta observasi atau pengamatan langsung oleh santri di lingkungan pondok maupun yang sedang di luar pondok.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen (tabel, catatan, dan lain-lain), foto-foto dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.²⁹ Dalam penelitian ini di peroleh dari *literatur* atau data tertulis yang di peroleh dari riset

²⁸ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Sigma, 1996), 28.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 21-22.

kepastakaan merupakan riset penelitian oleh para ilmuwan yang memberikan pembahasan tentang perilaku konsumsi yang sesuai dengan ajaran Islam.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Sebab, dalam penelitian kualitatif berupaya mengungkapkan kondisi perilaku masyarakat yang diteliti, menjelaskan momen dan nilai-nilai rutinitas serta problematika individu yang terlibat di dalam penelitian.³⁰

a. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab dengan bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai.³¹ Dalam penelitian ini peneliti langsung mendatangi responden guna memperoleh suatu data informasi baik secara resmi atau bebas dengan para ustadzah, pengurus dan para santri di pondok pesantren putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrrobin.

b. Observasi

Observasi adalah kegiatan memperhatikan fenomena secara akurat, mencatat fenomena yang muncul yang memperhatikan

³⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) 141.

³¹ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006), 105.

hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.³² Dalam penelitian ini, peneliti langsung mengamati kegiatan yang dilakukan di pondok pondok pesantren putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin tentang pembelian suatu barang yang dilakukan oleh para santri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, *film*, gambar atau foto, dan karya-karya monumental, yang semuanya itu dapat memberikan informasi bagi proses penelitian. Sehingga, data yang diperoleh merupakan data yang lengkap, asli dan bukan perkiraan.³³ Adapun metode ini dilakukan untuk memperoleh data tentang dokumentasi yang terikat dengan pembelian suatu barang yang ada di lingkungan pondok pesantren Al-Muqorrobin.

5. Teknik Pengecakan Keabsahan Data

Dan uji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi *partisipatif*, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama

³² Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum, *Observasi Teori dan Aplikasi Dalam Psikologi*, (Malang: UMM Press, 2018), 3

³³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 158.

secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.³⁴ Disini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data sebagai pengecekan keabsahan data.

6. Teknik Pengolahan Data

Metode pengolahan data menjelaskan prosedur pengolahan dan analisis data sesuai dengan pendekatan yang dilakukan. Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka metode pengolahan data dilakukan dengan menguraikan data dalam bentuk kalimat teratur, runtun, logis, tidak tumpang tindih, dan efektif sehingga memudahkan pemahaman dan *interpretasi* data. Diantaranya melalui tahap: pemeriksaan data (*editing*), klasifikasi (*classifying*), verifikasi (*verifying*), analisis (*analysing*), dan pembuatan kesimpulan (*concluding*). *Editing* (Pemeriksaan Data)

a. *Editing*

Meneliti data-data yang telah diperoleh, terutama dari kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan relevansinya dengan data yang lain.³⁵ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses editing terhadap hasil wawancara terhadap narasumber.

³⁴ Sugiyana, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2019), 315

³⁵ Abu Achmadi dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 85.

b. *Classifying* (Klasifikasi)

Classifying adalah proses pengelompokan semua data baik yang berasal dari hasil wawancara dengan subyek penelitian, pengamatan dan pencatatan langsung di lapangan atau observasi. Seluruh data yang didapat tersebut dibaca dan ditelaah secara mendalam, kemudian digolongkan sesuai kebutuhan. Hal ini dilakukan agar data yang telah diperoleh menjadi mudah dibaca dan dipahami, serta memberikan informasi yang objektif yang diperlukan oleh peneliti. Kemudian data-data tersebut dipisah dalam bagian-bagian yang memiliki persamaan berdasarkan data yang diperoleh pada saat wawancara dan data yang diperoleh melalui referensi.

c. *Verifying* (Verifikasi)

Verifying adalah proses memeriksa data dan informasi yang telah didapat dari lapangan agar validitas data dapat diakui dan digunakan dalam penelitian.³⁶

d. *Concluding* (Kesimpulan)

Selanjutnya adalah kesimpulan, yaitu adalah langkah terakhir dalam proses pengolahan data. Kesimpulan inilah yang nantinya akan menjadi sebuah data terkait dengan objek penelitian peneliti. Hal ini disebut dengan istilah *concluding*, yaitu kesimpulan atas proses pengolahan data yang terdiri dari empat proses sebelumnya: *editing*, *classifying*, *verifying* *analyzing*.

³⁶ Ibid: 104.

7. Teknik Analisis Data

Data yang telah berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif, yaitu analisis yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan metode yang telah ditentukan, dengan tujuan untuk membuat deskripsi mengenai objek penelitian secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta fenomena yang diselidiki. Kemudian, data tersebut diolah dan dianalisis dengan pola pikir induktif, yaitu pola pikir yang berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus untuk kemudian diteliti, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mampu berlaku secara umum.³⁷

Fakta-fakta yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana perilaku konsumsi santri dalam pembelian suatu barang di pondok pesantren putri Tahfidzil Qur'an Al- Muqorrobin siman ponorogo dalam tinjauan ekonomi islam.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun laporan penelitian kualitatif sistematika pembahasannya sebagai berikut :

BAB I: PENDAHULUAN.

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi

³⁷ Singarimbun, Masri, dan Sofyan Effendi, *Metodologi Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1981), 191.

penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: PERILAKU KONSUMSI DALAM EKONOMI ISLAM

Pada bab ini menguraikan tentang teori yang sesuai dengan rumusan masalah dan data yang akan dikaji tentang perilaku konsumsi dan ekonomi islam.

BAB III: PAPARAN DATA.

Pada bab ini akan memaparkan data yang berkaitan dengan profil Santriwati pondok Pesantren. Selanjutnya data yang berkaitan dengan perilaku konsumsi di kalangan santriwati Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin Siman Ponorogo data mengenai faktor yang melatarbelakangi adanya perilaku konsumsi di kalangan santriwati Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin dan perilaku konsumsi santriwati pondok pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin dalam tinjauan Ekonomi Islam

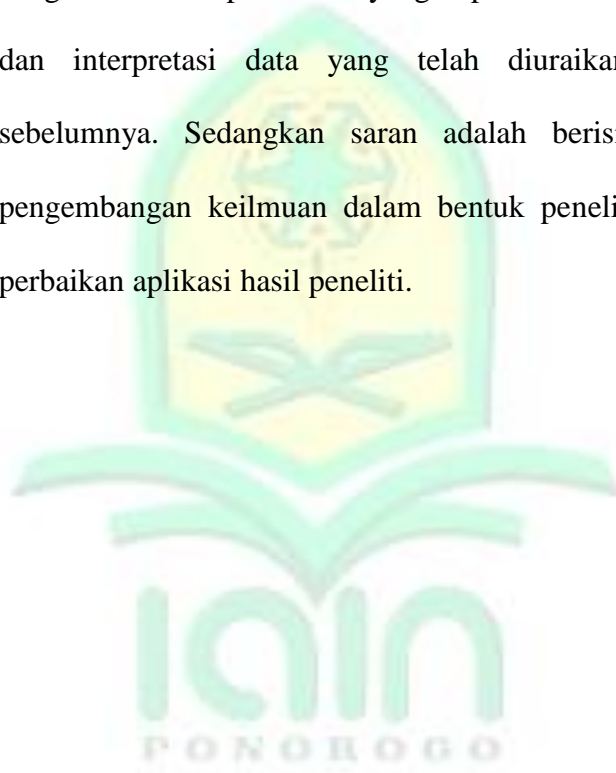
Bab IV: PEMBAHASAN.

Pada bab ini akan menganalisis data yang berkaitan dengan perilaku konsumsi di kalangan santriwati pondok pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin analisis tentang faktor yang Mempengaruhi adanya perilaku konsumsi di kalangan santriwati Pondok pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin dan

perilaku konsumsi santriwati pondok pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin dalam tinjauan Ekonomi Islam.

BAB V: PENUTUP.

Bab ini termasuk bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian yang diperoleh berdasarkan analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Sedangkan saran adalah berisi dua hal yaitu pengembangan keilmuan dalam bentuk penelitian lanjutan dan perbaikan aplikasi hasil peneliti.



BAB II

PERILAKU KONSUMSI DALAM EKONOMI ISLAM

A. Perilaku Konsumsi

1. Pengertian perilaku konsumsi

Secara bahasa, konsumsi berarti merusak, menghabiskan, menyita, memakan atau meminum habis, dan menghamburkan. Dalam kamus bahasa Indonesia, konsumsi berarti pemakaian hasil barang produksi (bahan pakaian, makanan, dan sebagainya). Konsumen adalah orang menikmati kegunaan suatu barang atau jasa untuk dirinya, bukan untuk dijual atau diolah atau dikerjakan kembali. Berangkat dari paparan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa konsumsi sebenarnya tidak identik dengan makan dan minum dalam istilah teknis sehari-hari, akan tetapi juga meliputi pemanfaatan atau pendayagunaan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia.¹

Dalam mendefinisikan konsumsi terdapat perbedaan di antara para pakar ekonomi, namun konsumsi secara umum didefinisikan dengan penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam ekonomi Islam, konsumsi juga memiliki pengertian yang sama, tapi memiliki perbedaan. Perbedaan yang mendasar dengan konsumsi ekonomi konvensional adalah tujuan pencapaian konsumsi itu sendiri dan cara pencapaiannya harus memenuhi pedoman Syariah Islam.

¹ Isnani Harahap, dkk, *Hadis-hadis Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2017), 155.

Menurut Qal'ahjiy, konsumsi adalah melenyapkan zat sesuatu atau menghabiskan manfaat sesuatu untuk memperoleh manfaatnya. konsumsi adalah permintaan, sedangkan produksi adalah penawaran atau penyediaan. Perbedaan ilmu ekonomi konvensional dan ekonomi Islam dalam hal konsumsi terletak pada cara pendekatannya dalam memenuhi kebutuhan seseorang. Islam tidak mengakui kegemaran *materialistis* semata-mata dari pola konsumsi konvensional.²

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi

Banyak faktor yang memengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga besar

a. Faktor-faktor Ekonomi

1) Pendapatan Rumah Tangga (*Household Income*)

Pendapatan rumah tangga amat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi. Makin baik (tinggi) tingkat pendapatan, tingkat konsumsi makin tinggi. Karena ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi makin besar. Atau mungkin juga pola hidup menjadi makin konsumtif, setidaknya tidaknya semakin menuntut kualitas yang baik.

2) Kekayaan Rumah Tangga (*Household Wealth*)

² Ibid: 156.

Tercakup dalam pengertian kekayaan rumah tangga adalah kekayaan riil (misalnya rumah, tanah, dan mobil) dan finan(deposito berjangka, saham, dan surat-surat berharga). Kekayaan-kekayaan tersebut dapat meningkatkan konsumsi, karena menambah pendapatan *disposabel*.

Jumlah barang-barang konsumsi tahan lama dalam masyarakat konsumsi masyarakat juga dipengaruhi oleh jumlah barang barang konsumsi tahan lama (*consumers' durables*). Pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi bisa bersifat positif (menambah) dan negatif (mengurangi).³

3) Tingkat Bunga (*Interest Rate*)

Tingkat bunga yang tinggi dapat mengurangi keinginan konsumsi, baik dilihat dari sisi keluarga yang memiliki kelebihan uang maupun yang kekurangan uang. Dengan tingkat bunga yang tinggi, maka biaya ekonorni (*opportunity cost*) dari kegiatan konsumsi akan semakin mahal.

4) Perkiraan tentang Masa Depan (*Household Expectation About The Future*)

Jika rumah tangga memperkirakan masa depannya makin baik, mereka akan merasa lebih leluasa untuk melakukan konsumsi. Karenanya pengeluaran konsumsi cenderung

³ Prathara Rahardja Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikro ekonomi & Makroekonomi, Edisi Ke 3* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas, 2008), 265-267.

meningkat. Jika rumah tangga memperkirakan masa depannya makin jelek, mereka pun mengambil ancang-ancang dengan menekan pengeluaran konsumsi.

- 5) Kebijakan pemerintah mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan

MPC pada kelompok masyarakat berpendapatan tinggi lebih rendah dibanding MPC pada kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah. Keinginan pemerintah untuk mengurangi ketimpangan dalam distribusi pendapatan ternyata akan menyebabkan bertambahnya pengeluaran konsumsi masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian tampak bahwa dengan tingkat pendapatan nasional yang sama, besarnya konsumsi masyarakat menjadi lebih besar dibandingkan dengan sebelumnya, karena kebijakan pemerintah melakukan redistribusi pendapatan nasional.⁴

- b. Faktor-faktor Demografi (Kependudukan)

Yang tercakup dalam faktor-faktor kependudukan adalah jumlah dan komposisi penduduk.

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk yang banyak akan memperbesar pengeluaran konsumsi secara menyeluruh, walaupun pengeluaran rata-rata per orang atau per keluarga relatif rendah.

⁴ Ibid: 266-267.

Tingkat konsumsi rumah tangga akan sangat besar. Pengeluaran konsumsi suatu negara akan sangat besar, bila jumlah penduduk sangat banyak dan pendapatan per kapita sangat tinggi.

2. Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk suatu negara dapat dilihat dari beberapa klasifikasi, di antaranya: usia (produktif dan tidak produktif), pendidikan (rendah, menengah, tinggi), dan wilayah tinggal (perkotaan dan pedesaan). Pengaruh komposisi penduduk terhadap tingkat konsumsi dijabarkan sederhana seperti di bawah ini.⁵

- 1) Banyak penduduk yang berusia kerja atau usia produktif (15-64 tahun), makin besar tingkat konsumsi, terutama bila sebagian besar dari mereka mendapat kesempatan kerja yang tinggi, dengan upah yang wajar atau baik. Sebab makin banyak penduduk yang bekerja, penghasilan juga makin besar.
- 2) Makin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, tingkat konsumsinya juga makin tinggi. Sebab pada saat seseorang/suatu keluarga makin berpendidikan tinggi, kebutuhan hidupnya makin banyak. Yang harus mereka penuhi bukan lagi sekadar kebutuhan untuk makan dan minum, melainkan juga kebutuhan informasi pergaulan

⁵ Ibid: 267.

masyarakat yang lebih baik serta kebutuhan akan pengakuan orang lain terhadap keberadaannya (eksistensinya).

- 3) Makin banyak penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan (urban) pengeluaran konsumsi juga makin tinggi. Sebab umumnya pola hidup masyarakat perkotaan lebih konsumtif dibanding masyarakat pedesaan.

c. Faktor-faktor Non-Ekonomi

Faktor-faktor non-ekonomi yang paling berpengaruh terhadap besarnya konsumsi adalah faktor sosial-budaya masyarakat. Misalnya saja, berubahnya pola kebiasaan makan, perubahan etika dan tata nilai karena ingin meniru kelompok masyarakat lain yang dianggap lebih hebat (tipe ideal).

Dalam dunia nyata, sulit memilah-milah faktor apa memengaruhi apa, sehingga menyebabkan terjadinya perubahan/peningkatan konsumsi. Sebab ketiga faktor di atas saling terkait erat dan saling memengaruhi. Karena itu, bisa saja terjadi dalam kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah yang memaksakan untuk membeli barang-barang dan jasa yang sebenarnya tidak sesuai dengan kemampuannya. Sikap tersebut mungkin akibat pengaruh dari kerudupan kelompok kaya yang mereka tonton dalam sinetron di televisi.⁶

⁶ Ibid: 268.

2. Konsumsi dalam Islam

a. Tingkat Kebutuhan Muslim Islam

Tingkat Kebutuhan Muslim Islam menolak perilaku manusia yang selalu memenuhi segala keinginannya, karena pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan terhadap keinginan yang baik dan keinginan yang buruk sekaligus (*ambivalen, al izhiwajiyah*). Keinginan manusia didorong oleh suatu kekuatan dari dalam diri manusia (*inner power*) yang bersifat pribadi, dan karenanya seringkali berbeda dari satu orang dengan orang lain (bersifat subyektif). Keinginan seringkali tidak selalu sejalan dengan rasionalitas, karenanya bersifat tak terbatas dalam kuantitas maupun kualitasnya. Kekuatan dari dalam ini disebut jiwa atau hawa nafsu (*nafs*) yang memang menjadi penggerak utama seluruh manusia. Karena keadaan kualitas hawa nafsu manusia berbeda-beda, maka amatlah logis jika keinginan manusia satu dengan lainnya berbeda-beda pula. Dalam ajaran Islam manusia harus mengendalikan dan mengarahkan keinginannya sehingga dapat membawa kemanfaatan (*maslahah*) dan bukan kerugian (*mudharat*) bagi kehidupan dunia dan akhirat.⁷

b. Batasan konsumsi

⁷ Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2003), 124.

Batasan konsumsi dalam konvensional hanya terpaku pada *budget constraints* (batas anggaran). Sepanjang ada anggaran, maka tidak ada yang bisa menghalanginya untuk mengonsumsi barang yang diinginkan. Sikap ini akan menafikan pertimbangan kepentingan orang lain atau pertimbangan aspek lain seperti kehalalan barang yang dikonsumsi. Berbeda dengan tujuan konsumsi konvensional, seorang Muslim dalam melakukan konsumsi lebih mempertimbangkan *masalahah* daripada *utilitas*.

Maslahah berasal dari kata *salaha* yang berarti baik. Dalam arti yang umum *masalahah* bermakna segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, baik dalam arti menarik maupun menghasilkan, seperti menghasilkan keuntungan atau dalam arti menolak atau menghindarkan, seperti menolak kemudaratan atau kerusakan. Kekuatan *masalahah* dapat dilihat dari segi tujuan syara dalam menetapkan hukum, yang berkaitan dengan lima prinsip pokok bagi kehidupan manusia, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Juga dapat dilihat dari tingkat kebutuhan dan tuntutan kehidupan manusia pada lima hal tersebut, yaitu.

Pertama, masalahah daruriyyah yaitu *kemaslahatan* yang menjadi dasar tegaknya kehidupan asasi manusia, baik yang berkaitan dengan agama maupun dunia. Jika dia luput dari kehidupan manusia maka mengakibatkan rusaknya tatanan kehidupan manusia tersebut. *Maslahat dharuriyat* ini merupakan

dasar asasi untuk terjaminnya kelangsungan hidup manusia. Jika ia rusak, maka akan muncul fitnah dan bencana yang besar.

Kedua, masalah *hajiyyat* yaitu segala sesuatu yang oleh hukum syara' tidak dimaksudkan Untuk memelihara lima hal pokok tadi, akan tetapi dimaksudkan untuk menghilangkan kesulitan, kesusahan, kesempitan, dan *ihthyath* (berhati-hati) terhadap lima hal pokok tersebut. Dan *Ketiga*, masalah *tahsiniyyat* yaitu tingkat kebutuhan yang apabila tidak terpenuhi tidak mengancam *eksistensi* salah satu dari kelima pokok diatas serta tidak pula menimbulkan kesulitan. Sekiranya kemaslahatan tidak dapat diwujudkan dalam kehidupan tidaklah menimbulkan kesulitan kegoncangan serta rusaknya tatanan kehidupan manusia.⁸

Pencapaian masalah merupakan tujuan dari syariat Islam (*maqasid syariah*). *Maqasid syariah* menghendaki aktivitas dan tujuan konsumsi adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia dalam kehidupan beragamanya. Konsumsi dalam Islam mempunyai tingkatan pemenuhan kebutuhan. Islam memberikan norma-norma dan batasan-batasan pada individu dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup mereka. Norma dan batasan ini pada akhirnya yang membentuk pola perilaku konsumsi tertentu bagi

⁸ Isnani Harahap, dkk, *Hadis-hadis Ekonomi*, 158.

individu Muslim yang secara zahir membedakannya dengan perilaku (*lifestyle*) yang tidak memiliki, roh konsumsi Islam.⁹

Menurut Yusuf Qardhawi, ada beberapa norma dasar yang menjajadi landasan dalam berperilaku konsumsi seorang Muslim, antara lain.

- 1) Membelanjakan harta dalam kebaikan dan menjauhi sifat kikir tidak melakukan *kemubaziran*.
- 2) Tidak hidup mewah dan boros.
- 3) Kesederhanaan.
- 4) Mementingkan kehendak sosial dibandingkan yang bersifat pribadi

Tidak *israf* merupakan tuntutan yang harus disesuaikan dengan kondisi seseorang, karena kadar yang dinilai cukup bagi seseorang, belum tentu cukup bagi orang lain. Boleh jadi, *israf* pada seseorang, tetapi tidak *israf* bagi orang lain. Maka yang lebih tepat tidak *israf* dimaknai dengan berbuat *proporsional* dalam berbagai hal, baik makan, minum, pakaian, alat rumah tangga, dan sebagainya.

Allah SWT sangat membenci orang yang berlebih-lebihan. Seseorang yang belanja dengan *israf*, tanpa skala prioritas *maqasid (masalah)*, sehingga lebih besar *spending* dari penghasilan akan membuahkan bencana, yaitu akan

⁹ Ibid: 158.

mencelakakan dirinya. Kebutuhan manusia tentu tidak sebatas makan, minum, pakaian, perumahan, tetapi juga kendaraan, sarana komunikasi dan alat-alat teknologi lainnya, seperti *handphone*, komputer, *notebook*, dan alat rumah tangga yang mempermudah kehidupan manusia. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, manusia sering tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah dinikmati (dikonsumsi). Manusia sering dihinggapi penyakit tamak. Jika manusia telah mendapatkan dan menikmati sesuatu, maka ia ingin mendapatkan yang satu lainnya.¹⁰

c. Dasar dan Prinsip konsumsi dalam islam

يٰۤاٰدَمُ خُذْ وَاٰزِجَتَكَ مِمَّا عَدٰى الدَّبَابِ وَلَا تَخُذْ اِلَيْهَا فَاَنْتَ سٰرِفٌ
 يٰۤاٰدَمُ خُذْ وَاٰزِجَتَكَ مِمَّا عَدٰى الدَّبَابِ وَلَا تَخُذْ اِلَيْهَا فَاَنْتَ سٰرِفٌ
 تَسْرِفُوْنَ ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (Q.S Al-a'raf: 31).¹¹

Menurut M. Quraish Shihab, Al-a'raf ayat 31 tersebut mengandung makna keharusan memakai pakaian yang indah dan patut serta menutup aurat. Penggunaan pakaian ini ketika setiap memasuki masjid atau di dalam masjid, baik dalam arti khusus

¹⁰ Ibid: 15.

¹¹ al-Qur'an, 7: 31.

maupun masjid dalam pengertian luas, yaitu bumi Allah. Makanlah yang halal, enak, bermanfaat lagi bergizi dan berakibat baik pada tubuh. Minumlah minuman yang kamu sukai tetapi tidak memabukkan dan tidak mengganggu kesehatan. Janganlah berlebih-lebihan karena Allah tidak menyukai orang yang berlebih yakni tidak memberikan rahmat dan pahala bagi orang yang berlebih. Dengan demikian, prinsip utama konsumsi dalam ayat di atas adalah, proporsional dan tidak berlebih-lebihan atau tidak mengikuti selera hawa nafsu.¹²

Sehubungan dengan perintah Allah untuk mengkonsumsi makanan dan larangan berlebih-lebihan, Syaukani menyatakan, Allah SWT memerintahkan hambanya untuk makan dan minum dan melarang mereka berlebih-lebihan. Larangan ini tidak dimaksudkan agar manusia meninggalkan makan dan minum. Bahkan orang yang meninggalkan makan dan minum sama dengan membunuh dirinya sendiri dan ia termasuk golongan ahli neraka. Bahkan di dalam sebuah hadis disebutkan, orang yang tidak memenuhi kebutuhan makan dan minumannya secara wajar akan membuatnya lemah dan tidak akan mampu menegakkan apa-apa yang menjadi kewajibannya. Terlebih lagi untuk berusaha mencari nafkah.¹³

¹² Azhar Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Sebuah Eksplorasi Melalui Kata-Kata Kunci Dalam Al-Qur'an* (Medan: Cita Pustaka Media, 2012, 203.

¹³ Ibid: 205.

Dalam ekonomi konvensional, konsumsi diasumsikan selalu bertujuan untuk memperoleh kepuasan (*utility*). Konsumsi dalam Islam tidak hanya bertujuan mencari kepuasan fisik, tetapi lebih mempertimbangkan aspek *mashlahah* yang menjadi tujuan dari syariat Islam.

Perintah Islam mengenai konsumsi dikendalikan oleh lima prinsip, yaitu 1) Keadilan; 2) Kebersihan; 3) Kesederhanaan; 4) Kemurahan hati; 5) moralitas.¹⁴

1) Prinsip Keadilan

Prinsip ini mengandung arti ganda yang penting mengenai mencari rezeki secara halal dan tidak dilarang hukum. Dalam soal makanan dan minuman, yang terlarang adalah darah, daging binatang yang telah mati sendiri, daging babi, daging binatang yang ketika disembelih tidak diserukan nama selain Allah.

2) Prinsip Kebersihan

Syariat yang kedua ini tercantum dalam kitab suci Al-Quran maupun Sunnah tentang makanan. Harus baik atau cocok untuk dimakan, tidak kotor ataupun menjijikkan sehingga merusak selera. Karena itu, tidak semua yang diperkenankan boleh dimakan dan diminum dalam semua

¹⁴ Ely Maskuroh, *Teori Ekonomi Mikro Islami” Edisi Revisi*, Ponorogo: CV Nata Karya, 2018) 180.

keadaan. Dari semua yang diperbolehkan makan dan minumlah yang bersih dan bermanfaat.

3) Prinsip Kesederhanaan

Prinsip ini mengatur perilaku manusia mengenai makanan dan minuman agar memiliki sikap yang tidak berlebih-lebihan, yang berarti janganlah makan secara berlebih. Seperti firman Allah di dalam surat Al-Maidah ayat 87 yang artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas.*¹⁵

Arti penting ayat ini adalah kenyataan bahwa kurang makan dapat mempengaruhi pembangunan jiwa dan tubuh, demikian pula bila perut diisi secara berlebih-lebihan tentu akan ada pengaruhnya pada perut. Praktik memantangkan jenis makanan tertentu dengan tegas tidak dibolehkan dalam Islam.¹⁶

4) Prinsip Kemurahan Hati

Dengan mentaati perintah Islam tidak ada bahaya maupun dosa ketika kita memakan dan meminum makanan halal yang disediakan Tuhan karena kemurahan hati-Nya.

¹⁵ al-Qur'an, 5: 87.

¹⁶ Masyuri machfudz dan Nurhadinsujono, *Teori Ekonomi Makro*, (Malang: Maliki Press 2016), 94.

Selama maksudnya adalah untuk kelangsungan hidup dan kesehatan yang lebih baik dengan tujuan menunaikan perintah Tuhan dengan keimanan yang kuat dalam tuntutan-Nya, dan perbuatan adil sesuai dengan itu, yang menjamin persesuaian bagi semua perintah-Nya.

Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu dan bagi orang-orang dalam perjalanan, dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan.

5) Prinsip Moralitas

Bukan hanya mengenai makanan dan minuman langsung tetapi dengan tujuan terakhirnya, yakni untuk peningkatan atau kemajuan nilai-nilai moral dan spiritual. Seorang muslim diajarkan untuk menyebut nama Allah sebelum makan dan menyatakan terima kasih kepada-Nya setelah makan. Dengan demikian ia akan merasakan kehadiran Illahi pada waktu memenuhi keinginan-keinginan fisiknya. Hal ini penting artinya karena Islam menghendaki perpaduan nilai-nilai hidup material dan spiritual yang berbahagia.

Mereka bertanya kepadamu (Nabi) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.¹⁷

a. Tolak ukur konsumsi dalam ekonomi islam

Ekonomi Islam memiliki hubungan yang tidak bisa di pisahkan dengan nilai-nilai agama, sehingga konsep islam tentang barang dan jasa juga selalu dihubungkan dengan nilai-nilai. Pengkajian Al-Qur’an yang mendalam akan kita temukan adanya konsep yang berbeda tentang barang dan jasa sebagai komoditas ekonomi. Al-Qur’an menyebutkan barang dan jasa yang di konsumsi menggunakan istilah yang berhubungan dengan nilai-nilai moral dan ideologi terhadap keduanya. Istilah yang biasa dipakai dalam Al-Qur’an adalah *at Tayyibat dan Ar rizq*. Istilah *At Tayyibat* berarti barang-barang yang bersih dan suci, barang-barang yang baik dan indah, makanan yang terbaik. Sedangkan *Ar Rizq* berarti makanan dari tuhan, pemberian dari tuhan, bekal dari tuhan dan anugrah dari langit.¹⁸

Dalam membahas perspektif ekonomi Islam, ada satu titik awal yang benar-benar harus kita perhatikan yaitu: “ekonomi dalam Islam - itu sesungguhnya bermuara kepada akidah Islam, yang

¹⁷ Ibid: 95-96.

¹⁸ Ely Maskuroh, *Teori Ekonomi Mikro Islami” Edisi Revisi*, (Ponorogo: CV nata karya, 2018) 180.

bersumber dari syariatnya. Ini baru dari satu sisi. Sedangkan dari sisi lain ekonomi Islam bermuara pada Al-Qur'an al Karim dan As-Sunnah Nabawiyah yang berbahasa Arab.

Oleh karena itu, berbagai terminologi dan substansi ekonomi yang sudah ada, haruslah dibentuk dan disesuaikan terlebih dahulu dalam kerangka Islami. Atau dengan kata lain, harus digunakan kata dan kalimat dalam bingkai *lughawi*, supaya kita dapat menyadari betapa pentingnya titik permasalahan ini. Dengan demikian kita dapat dengan gamblang, tegas dan jelas memberikan pengertian yang benar tentang istilah kebutuhan, keinginan, dan kelangkaan (*al nudrat*) dalam upaya memecahkan problematika ekonomi manusia.

Ilmu ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang dilhami oleh nilai-nilai Islam. Sejauh mengenai masalah pokok kekurangan, hampir tidak terdapat perbedaan apa pun antara ilmu ekonomi Islam dan ilmu ekonomi modern. Adapun ada perbedaan itu terletak pada sifat dan volumenya. Itulah sebabnya mengapa perbedaan pokok antara kedua sistem ilmu ekonomi dapat dikemukakan dengan memperhatikan penanganan masalah pilihan.

Dalam ilmu ekonomi modern masalah pilihan ini sangat tergantung pada macam-macam tingkah masing-masing individu. Mereka mungkin juga tidak memperhitungkan persyaratan-persyaratan masyarakat. Namun dalam ilmu ekonomi Islam, kita

tidaklah berada dalam kedudukan untuk mendistribusikan sumber-sumber semau kita. Dalam hal ini ada pembatasan yang serius berdasarkan ketetapan Kitab Suci Al-Qur'an dan Sunnah atas tenaga individu. Dalam Islam, kesejahteraan sosial dapat dimaksimalkan jika sumber daya ekonomi juga di. alokasikan sedemikian rupa, sehingga dengan pengaturan kembali: keadaannya, tidak seorang pun menjadi lebih baik dengan menjadikan orang lain lebih buruk di dalam kerangka Al-qur'an atau Sunnah, Artinya islam tidak mengenal *zero sum games*.¹⁹

3. Motif dan Tujuan Konsumsi

Motif dan tujuan konsumsi berhubungan dengan hal-hal yang mendasari seseorang melakukan kegiatan konsumsi. Motif konsumsi berhubungan dengan alasan pemenuhan keinginan atau kebutuhan akan barang dan jasa. Seperti kita ketahui bersama, bahwa motif konsumsi pada ekonomi konvensional adalah adanya keinginan atas kepemilikan terhadap suatu barang. Sementara dalam ekonomi Islam motif konsumsi adalah adanya kebutuhan atas kepemilikan barang dan jasa pada waktu tertentu.

Sedangkan kalau kita berbicara tentang tujuan konsumsi itu sendiri, maka dalam ekonomi konvensional dikenal dengan *maximum satisfaction* (kepuasan maksimal) atas pemenuhan kebutuhan (penguasaan atas barang atau jasa) dengan prinsip jumlah yang sebanyakbanyaknya

¹⁹ Budi Setyanto, *Pengenalan Eksklusif: Ekonomi Islam Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2006), 15-16.

dengan minimal anggaran atau maksimal anggaran pada penguasaan jumlah barang dan jasa.

Dalam Islam, jika kita berbicara pada masalah tujuan, maka tujuan konsumsi Islami adalah tujuan yang sesuai *dengan maqasid As Syar'iyah*. (tujuan syariah) itu sendiri. Tujuan syariah adalah tercapainya kesejahteraan umat manusia (masalah). Sehingga konsep tujuan konsumsi Islam dengan konvensional jelas berbeda. Tujuan konsumsi dalam ekonomi konvensional lebih bersifat ekonomi dan individualistik yaitu kepuasan maksimal dalam kerangka *self interest*.²⁰ Sementara dalam ekonomi Islami, tujuan konsumsi adalah berhubungan dengan nilai-nilai moral sesuai dengan prinsip dan karakteristiknya, yaitu mencapai kemaslahatan baik bagi individu yang bersangkutan maupun lingkungan sosial disekitarnya. Sehingga meskipun seseorang diberi kebebasan dalam berkehendak untuk berusaha dan menguasai kekayaan. Namun dalam usahanya juga harus baik dan bersih. Artinya meski diberi kebebasan dalam berkonsumsi, seorang muslim harus mematuhi aturan tentang barang dan jasa apa yang tetap dikonsumsi dan pada takaran (kadar) yang mana boleh berkonsumsi. Meskipun katakanlah anggaran yang tersedia masih mencukupi, maka etika Islam mengajarkan untuk berlaku moderasi, kontrol diri. Jadi, bukan kepuasan maksimum yang ingin dicapai tapi kepuasan optimum dalam koridor *masalah*.

²⁰ Ely Maskuroh, *Teori Ekonomi Mikro Islami* " Edisi Revisi, 182.

²¹“Makanlah kalian setelah kalian lapar, dan berhentilah sebelum kalian merasa kenyang.” Hadits tersebut mengandung teori konsumsi yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Seseorang baru boleh melakukan kegiatan konsumsi jika kebutuhan tersebut bersifat mendesak (segera) dan menghentikan kegiatan konsumsi setelah terpenuhinya.

Kebutuhan pada tingkat kepuasan tertentu (optimal) meskipun anggaran kita masih tersedia. Konsumsi dan bentuk transaksi pertukaran lai harus mengandung masalah (kesejahteraan dan manfaat lahir batin) baik bagi individu dan social disekitarnya Masalah sebagai tujuan itu juga harus berimplikasi *kemaslahatan* di dunia dan akhirat. Artinya bahwa pemenuhan kebutuhan atau kegiatan konsumsi itu harus memenuhi dua kebutuhan sekaligus, yaitu pemenuhan kebutuhan duniawi dan ukhrawi.

Lebih jauh menurut Shatibi dan Al Ghazali, *masalah* dari sesuatu harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu,

- 1) Jelas dan aktual, masalah harus bersifat obyektif terukur dan nyata.
- 2) Bersifat produktif, *masalah* dapat memberikan dampak konstruktif yang bersifat Islami.
- 3) Tidak menimbulkan konflik keuntungan di antara swasta dan pemerintah, individu maupun sosial masyarakat.

²¹ Ibid: 183.

- 4) Tidak menimbulkan kerugian antar masyarakat, tidak terdapat konflik antara *masalah* individu dan *masalah* sosial.²²



²² Ibid: 184-185.

BAB III

PAPARAN DATA

A. Profil Pondok Pesantren AI-Muqorrobin Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren AI-Muqorrobin Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo

Pondok pesantren Putri Tahfidzil Qur'an AI-Muqorrobin didirikan pada tahun 2009 oleh Almaghfurillah KH. Ahmad Fachruddin Latif (yang biasa di panggil ayah atau bapak oleh para santri dan putra putri nya) dan istrinya yang bernama ibu Nyai Hj. Sayyidah Faizatul Fitriati yang terletak di jalan Menur gang V nomor 15 B Ronowijayan Siman Ponorogo. Adapun berdirinya pondok pesantren ini di latar belakang oleh keinginan yang kuat oleh bapak dan ibu untuk mengamalkan ilmu Al-Qur'an.

Pada awalnya berdirinya pondok pesantren Putri Tahfidzil Qur'an AI-Muqorrobin dengan bangunan sederhana yang bertempat di depan ndalem. Kemudian tidak berselang lama berdirinya bangunan dengan 2 lantai dan sekarang sudah mempunyai 3 bangunan. Selanjutnya pada tahun 2019 pondok pesantren Putri Tahfidzil Qur'an AI-Muqorrobin sudah memiliki badan hukum memiliki badan hukum berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia.¹

¹ Nur Laila, *Wawancara*, 8 januari 2022.

Aturan-aturan yang berlaku yang di lakukan di pondok pesantren Putri Al Muqorrobin di tetapkan oleh pengasuh dan di pertimbangkan oleh segenap pengurus pondok pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin. Dan aturan tersebut di bentuk dengan lebih terperinci agar bisa di taati oleh segenap santri pondok pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin.

Adapun metode yang di terapkan di pondok pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin dengan bentuk pendidikan non formal yang bertujuan untuk mendidik kajian agama islam terutama kajian tentang Al-Qur'an. Selain itu juga di selenggarakan dalam bentuk pengajian kitab-kitab terdahulu atau kitab kuning salafi. Dengan metode tersebut menumbuhkan santri pondok pesantren Al Muqorrobin untuk mengembangkan keilmuan islam dan menjadikannya sebagai manusia yang alim ilmu agama serta mengamalkannya dalam masyarakat dan membimbing para santri agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang bisa menjadi teladan bagi masyarakat dengan ilmu agamanya melalui ilmu dan amalnya.²

² Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin, Observasi, 27 Februari 2022.

2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an AI-Muqorrobin

Tabel 3.1

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an AI-Muqorrobin
Periode 2021/2022³

No	Nama	Kedudukan
1	Almaghfurillah KH. Ahmad Fachruddin Latif	Pendiri Pondok Pesantren AI-Muqorrobin
2	Nyai Hj. Sayyidah Faizatul Fitriati	Pendiri Pondok Pesantren AI-Muqorrobin
3	Ahmad zainal abdi	Pengasuh Pondok Pesantren AI-Muqorrobin
4	Sayyidah roudhotul jannah	Ketua Pondok Pesantren AI-Muqorrobin
5	Badliatun ni'mah	Wakil ketua Pondok Pesantren AI-Muqorrobin
6	Salsabila	Sekretaris Pondok Pesantren AI-Muqorrobin
7	Badliatun ni'mah	Bendahara Pondok Pesantren AI-Muqorrobin
8	Avina rif'atun	Kordinasi bidang pendidikan Pondok Pesantren AI-Muqorrobin
9	Aulia muttakhidatul ummah	Kordinasi bidang peribadatan Pondok Pesantren AI-Muqorrobin
10	Rohma hidayanti	Kordinasi bidang kebersihan Pondok Pesantren AI-Muqorrobin
11	Elma ariyantik	Kordinasi bidang perekonomian Pondok Pesantren AI-Muqorrobin
12	Nila hinnatul mahshulin	Kordinasi bidang kesehatan Pondok Pesantren AI-Muqorrobin
13	Ayu kristiana	Kordinasi bidang perlengkapan Pondok Pesantren AI-Muqorrobin

³ Nida Afifah, *Wawancara*, 07 Maret 2022.

3. Visi dan Misi Serta Tujuan Didirikan pondok pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin⁴

a) Visi

Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin Ronowijayan adalah untuk mempersiapkan para santri untuk menjadi orang 'alim ilmu agama serta mengamalkannya dalam masyarakat dan Membimbing para santri agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang bisa menjadi teladan bagi masyarakat dengan ilmu agamanya melalui ilmu dan amalnya.

b) Misi

Pondok pesantren putri tahfidzil qur'an al-Muqorrobin Ronowijayan adalah

- 1) Sebagai sarana menyebarkan agama Islam.
- 2) Memberikan pendidikan dan kajian tentang agama islam terutama kajian Al-Quran.
- 3) Mendidik para santri untuk mengembangkan keilmuan islam dan menjadikannya sebagai manusia yang alim,
- 4) Memberikan bekal cinta dan kasih sayang terhadap sesama makhluk
- 5) Mencetak kader-kader bangsa yang bermoral mulia.

⁴ Nida Afifah, *Wawancara*, 07 Maret 2022.

4. Program Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an AI-Muqorrobin

a. Program Al-Quran

Program Al-Quran adalah program unggulan dari pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an AI-Muqorrobin program ini dibagi menjadi 2 jenjang sebagai berikut:⁵

1) Program bi Al-Nadhar

Merupakan program mengaji Al-Qur'an 30 juz dengan membaca. Pada program ini, para santri bi Al-Nadhar mengaji dengan di simak oleh mbak-mbak tahsin masing-masing (di simak oleh santri bi Al-Ghaib), yang nantinya juga akan di setorkan kepada ibuk nyai.

2) Program bi Al-Ghoib

Merupakan program menghafal Al-Qur'an 30 juz. Dimana para santri ini di target dari pondok yaitu 3 bulan 1 juz untuk santri mahasiswa dan 1 bulan 1 juz untuk santri murni.⁶

b. Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah di laksanakan pada malam hari mulai pukul 20.00-21.00. Madrasah ini mempunyai 3 jenjang yaitu mulai dari kelas satu sampai kelas 3 adapun kitab yang dikaji sebagai berikut:

⁵ Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an AI-Muqorrobin, *Observasi*, 28 Februari 2022

⁶ Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an AI-Muqorrobin, *Observasi*, 27 Februari 2022.

Tabel 3.2

Kelas 1/A	Kelas 2/B	Kelas 2/B
a) Akhlaq b) Fiqih c) risalatul Mahidh d) Tauhid e) Tajwid f) Imla' Dan Khot	a) Akhlaq b) Fiqih c) Tauhid d) Nahwu e) Shorf	a) Pengajian Umum Kitab Usfuriyyah b) Pengajian Umum Kitab Al-arbain An-nawawiyya c) Pengajian Umum Kitab Sulamul Munajah

5. Sarana dan Prasarana pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin
- Perpustakaan
 - Wi-Fi
 - Musholla
 - Halaman Parkir
 - Kantin
 - Laundry MQ Fashion
 - MQ Water
 - Kantin dan lain-lain.⁷

B. Perilaku Konsumsi Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin

- Sumber dan jumlah uang saku santri

Sumber dan jumlah uang saku santriwati bervariasi satu sama lain dan juga berbeda-beda cara mendapatkannya. Berikut pemaparan perolehan uang saku santri:

⁷ Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin, *Observasi*, 27 Februari 2022.

a. Orang tua

Uang saku santri dari orang tua bervariasi satu dengan yang lainnya tapi secara umum uang saku santri berkisar 500.000 sampai 1.000.000. berikut pemaparan datanya:

Nufya karisatun mengatakan bahwa: “Uang saku saya satu bulan 1.000.000 mbak itu dari orang tua, dikirim pada awal bulan”.⁸ Hampir mirip dengan Diah Ayu “Uang saku saya satu bulannya tidak menentu mbak mungkin lebih dari 800.000 kalau pas habis saya minta tolong orang tua saya suruh *transfer*”.⁹

Hampir mirip dengan Dhea nanda listiani “Uang saku saya satu bulannya sekisar 750.000 mbak, di kirim biasanya pas awal bulan mbak atau pas lagi di jenguk”.¹⁰ Hampir mirip dengan Elisa Amanatun “Uang saku saya 650.000 mbak nanti kalau habis ya minta lagi biasanya, tapi biasanya sudah habis 2 minggu”.¹¹

Hampir mirip yang di katakan oleh Lulus yulia “Uang saku saya satu bulanya 500.000 mbak tapi saya sering pulang biasanya di kasih lagi sama orang tua”.¹² Hampir mirip yang di katakan dengan Nida afifah “Uang saku saya satu bulanya 500.000 itu dari orang tua, biasa uang saku saya sudah dengan uang bulanan buat pondok”.¹³

⁸ Nufya Karisatun, *Wawancara*, 04 Maret 2022

⁹ Diah Ayu, *Wawancara*, 21 Maret 2022.

¹⁰ Dhea Nanda Listiani, *Wawancara*, 21 Maret 2022.

¹¹ Elisa Amanatun, *Wawancara*, 04 Maret 2022.

¹² Lulus Yulia, *Wawancara*, 03 Maret 2022.

¹³ Nida Afifah, *Wawancara*, 04 Maret 2022.

Lain halnya dikatakan oleh Azmi Hanifah “Uang saku saya satu bulannya 100.000 itu dari orang tua tapi saya juga jualan nanti labanya saya buat uang saku tambahan”.¹⁴

b. Beasiswa sekolah

Selain dari orang tua uang saku santri juga di dapat dari uang beasiswa berikut pemaparan datanya:

Siti Sholihah mengatakan bahwa: “Saya anak Bidikmisi mbak, satu semesternya Rp. 6.600.000, saya juga masih di kasih orang tua. Biasanya 250.000 sebulannya tapi juga tidak menentu”.¹⁵ Mirip yang di katakan Nur Choiri Fitriani “Saya juga anak Bidikmisi mbak, satu semesternya Rp. 6.600.000, selain itu uang saku saya juga masih di tambahi orang tua untuk tambahan tidak pasti.”

Hampir mirip dengan Dewi Nur Azizah “Saya dapat beasiswa mbak dari kampus, saya dapat beasiswa tahfid dari kampus Rp. 2.000.000 selain itu saya juga masih di kasih orang tua tiap bulannya biasanya sudah di kasih ATM kalau saya lagi butuh tinggal ambil”.¹⁶

c. Bekerja

Selain dari orang tua santriwati juga bekerja untuk tambahan uang saku berikut pemaparan datanya:

Ella mengatakan bahwa “Selain uang saku dari orang tua sebanyak 700.000 saya di sini juga jualan mbak saya nitip jajanan di kantin, selain itu saya juga jualan paket data shopee, dan pulsa nanti

¹⁴ Azmi Hanifah, Wawancara, 04 Maret 2022.

¹⁵ Siti Sholihah, Wawancara, 28 Maret 2022.

¹⁶ Dewi Nur Azizah, Wawancara, 28 Maret 2022.

keuntungan saya buat tambahan uang saku”.¹⁷ Hampir mirip dengan Dhea nanda listiani “Biasanya saya di kasih uang saku dari orang tua 750.000 setiap bulanya. Selain itu saya juga nitip barang di kantin, mengajar anak-anak SD dan saya juga jualan NASA nanti keuntungan dari itu saya buat jajan ”.¹⁸

Hampir mirip dengan Azmi hanifah “Saya juga jualan mbak selain di kasih uang saku dari orang tua saya juga ngeles i anak-anak, selain itu saya juga menitipkan kan jajanan di kantin maupun warung luar pondok nanti keuntungannya saya buat tambahan uang saku”.¹⁹

2. Penggunaan uang saku

Uang saku santri di gunakan untuk berbagai kegiatan yaitu:

a. Pembayaran SPP

Perolehan uang untuk pembayaran SPP santriwati berbeda-beda berikut pemaparan datannya:

Nufya karisatun mengatakan bahwa “Biasanya saya dikirim sudah ketambahan uang SPP saya bayarkan dulu, untuk SPP 265.000. sisannya buat uang saku saya. Tapi juga pernah ambil uang saku untuk jajan”.²⁰ Sama halnya dikatakan Elisa amanatun “Uang saku saya sudah sama uang SPP mbak biasaya, bisanya saya bayarkan dulu nanti sisanya saya jajankan”.²¹

¹⁷ Ella, *Wawancara*, 28 Maret 2022.

¹⁸ Dhea Nanda Listiani, *Wawancara*, 28 Maret 2022.

¹⁹ Azmi Hanifah, *Wawancara*, 28 Maret 2022.

²⁰ Nufya Karisatun, *Wawancara*, 04 Maret 2022

²¹ Elisa Aminatun, *Wawancara*, 04 Maret 2022.

Hampir mirip yang dikatakan Lulus yulia “Biasanya uang saku saya sudah ketambahan uang SPP tapi pas kebutuhanku banyak uang SPP saya gunakan sebagai uang saku nanti saya tambahkan jatah uang saku bulan depan kalau ngak gitu saya minta lagi”.²² Berbeda yang dikatakan oleh Siti sholihah “Kalau saya anak bidikmisi mbak biasanya uang bidikmisi saya buat mbayar bulanan pondok tapi saya juga masih dikasih sama orang tua saya”.²³

Berbeda yang dikatakan oleh Dhea nanda listiani “Uang saku saya di kasih sendiri dengan orang tua mbak tidak di campur dengan uang saku SPP 265.000 dan uang saku 500.000 jadi sekisar 765.000 mbak uang dari orang tua saya”.²⁴ Hampir mirip dengan Azmi hanifah “Kalau saya ada jatah sendiri untuk SPP kalau pas di rumah ada uang saya bayarkan”.²⁵

b. Jajanan santriwati

Dalam hal pembelian kudapan atau jajanan santriwati bervariasi cara perolehan dan waktu pembelian berikut pemaparan datanya:

Nufya karisatun mengatakan bahwa

“Saya beli makan biasanya habis 15.000 setiap harinya tapi juga bisa sampek 30.000 tidak menentu. Saya beli jajanan pagi siang sore dan malam biasanya. Nanti pagi di kantin kalau ngak di warung depan pondok, siang kalau ngak nongkrong di gacoan apa di kafe ya

²² Lulus Yulia, Wawancara, 03 Maret 2022.

²³ Siti Sholihah, Wawancara , 04 Maret 2022.

²⁴ Dhea Nanda Listiani, Wawancara, 28 Maret 2022.

²⁵ Azmi Hanifah, Wawancara , 04 Maret 2022.

beli nasi padang apa mie ayam saya makan di pondok. Sorenya beli lauk mbak-mbak perekonomian”.²⁶

Hampir mirip dengan Nafisah wardati

“Saya setiap harinya biasanya habis 10.000 tapi juga sampek 20.000 seharinya tidak menentu. Saya beli lauk siang di dekat pondok kalau ngak di makan di sana ya saya bawa pulang biasanya saya beli soto bakso muria dan lain-lain sama sore biasanya nanti malamnya beli jajan, kalau malamnya ngak pasti”.²⁷

Hampir mirip dengan Lulus yulia “Saya sehari juga menghabiskan 8.000 sampai 15.000 tidak pasti sih mbak, saya beli jajan biasanya siang sore sama malam. Kalau pas di luar saya sukanya beli nasi padang”.²⁸ Hampir mirip dengan Elisa Amanatun “Saya setiap harinya biasanya buat makan habis 8000 tapi juga bisa lebih. Saya beli lauk lauk siang sama sore biasanya kalau siang nya pasti beli apalagi pas di luar pondok pasti beli jajan”.²⁹

d. Paket data

Kebutuhan paket data santri hampir sama satu dengan yang lainnya berikut pemaparan datanya:

Nufya karisatun mengatakan bahwa: “Kebutuhan bulanan saya seperti paket data, paket data saya biasanya habis 80.000 satu bulan apalagi saya orangnya suka buka hp kalau belum sampai satu bulan sudah habis ya beli lagi”.³⁰ Hampir mirip dengan Lulus yulia

²⁶ Nufya Karisatun, *Wawancara*, 28 Maret 2022.

²⁷ Nafisah Wardati, *Wawancara*, 28 Maret 2022.

²⁸ Lulus Yulia, *Wawancara*, 28 Maret 2022.

²⁹ Elisa Amanatun, *Wawancara*, 28 Maret 2022.

³⁰ Nufya Karisatun, *Wawancara*, 30 Maret 2022.

“Kebutuhan bulanan saya seperti paket data, paket data saya biasanya habis 70.000 satu bulan”.³¹

Hampir mirip dengan Nida afifah “Kebutuhan bulanan saya seperti paket data, paket data saya biasanya beli yang *unlimited* 65.000”.³² Berbeda dengan Elisa Amanatun “Kebutuhan bulanan saya seperti paket data, paket data saya biasanya beli yang 26.000 itu sudah paket *unlimited*”.³³

e. Iuran

Iuran santriwati bervariasi tergantung kebutuhannya. Berikut pemaparan iuran kebutuhan santri:

Elisa amanatun mengatakan bahwa: “Saya anak kuliah biasanya ada khataman kelas iuran 10.000. belum mbayar kas satu bulanya 5000 iuran buat ngeprint biasanya satu kali ngprintnya 20.000 dan juga belum nanti ada iuran buat kamar”.³⁴ Sama halnya di katakan oleh Dhea nanda listiani “Saya juga anak kuliah mbak biasanya satu kelas mengadakan acara khataman, iuran 20.000 terus buat ngeprint sekali print tidak pasti tapi bisa sampai 30.000 dan juga belum iuran buat pondok atau kamar”.³⁵

Hampir sama di katakan oleh Nur choiri fitriana “Saya juga anak kuliah nanti ada iuran buat khataman biasanya 15.000 biasanya juga setelah ujian semester teman-teman mengajak kumpul jalan-

³¹ Lulus Yulia, *Wawancara*, 30 Maret 2022.

³² Nida Afifah, *Wawancara*, 30 Maret 2022.

³³ Elisa Amanatun, *Wawancara*, 30 Maret 2022.

³⁴ Nufya Karisatun, *Wawancara*, 29 Maret 2022.

³⁵ Lulus Yulia, *Wawancara*, 29 Maret 2022.

jalan. Belum nanti iuran buat kamar dan pondok”.³⁶ Berbeda yang di katakan Ainur rohmah “Saya ngak kuliah, iuran mungkin cuma buat pondok dan kamar”.³⁷ Sama halnya dengan Eliya “Saya juga bukan anak kuliah iuran cuma buat kamar”.³⁸

f. *Fashion*

Dalam hal *fashion* kebanyakan mereka masih menginginkan hidup mewah berikut pemaparan datanya:

Nufya karisatun mengatakan bahwa: “Saya pakai *skincare Whitelab* satu paketnya 375.000 mbak saya juga suka mengoleksi lipstik biar ngak pucet jadi lipstik saya banyak. Saya juga suka mengoleksi tas dan kalau beli baju saya juga ngak ingin ketinggalan zaman”.³⁹

Sama halnya dengan Lulus yulia “Saya pakai *skincare* mbak mereknya *ms glow*, saya belinya satu paket, Satu paketnya 300.000 saya juga suka beli baju biasanya saya beli baju bermacam-macam. Kain yang saya sukai kain katun, banyak baju saya harganya 70.000 ke atas lemari saya juga sampai penuh”.⁴⁰

Sama halnya dikatakan Nida afifah “Saya pakai *skincare* mbak mereknya *ms glow*, harganya 300 000. saya belinya satu paket dulu tapi sekarang eceran. Kalau soal pakain banyak pakaian saya. Saya suka mengoleksi sarung dan gamis biasanya kain yang saya beli kain

³⁶ Nur Choiri Fitriani, *Wawancara*, 29 Maret 2022.

³⁷ Ainur Rohmah, *Wawancara*, 29 Maret 2022.

³⁸ Eliya, *Wawancara*, 30 Maret 2022.

³⁹ Nufya Karisatun, *Wawancara*, 04 Maret 2022

⁴⁰ Lulus Yulia, *Wawancara*, 03 Maret 2022.

katun”.⁴¹ Berbeda yang di katakan Azmi hanifah “Saya tidak pakai *skincare* cukup saya pakai *cusen baby* saya juga tidak suka mengoleksi. Untuk pakaian saya juga tidak terlalu banyak”.⁴²

C. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumsi Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin

1. Faktor internal

c. Keinginan

Menurut paparan data wawancara keinginan juga sebagai salah satu faktor santriwati berperilaku konsumsi berikut pemaparan datanya:

Nufya karisatun mengatakan bahwa: “Saya orangnya gampang pengen jadi sering beli, saya orangnya juga ngak ingin ketinggalan zaman. Apalagi soal makanan saya orangnya pilih-pilih ketika saya ingin membeli ya beli”.⁴³ Hal sama juga di jelaskan oleh Nida afifah “Kalau saya membeli karena diri saya sendiri ketika ingin ya saya beli dan ketika ada uang saya beli. Kalau saya semua keinginan saya tergantung sama uang kalau ada ya saya beli”.⁴⁴

Hal sama juga di jelaskan oleh Siti sholihah “Kalau saya juga lebih keinginan diri sendiri mbak seperti jilbab yang saya pakai sekarang seperti merek rabbani sama suhita itu saya punya. Ya saya

⁴¹ Nida Afifah, *Wawancara*, 04 Maret 2022.

⁴² Azmi Hanifah, *Wawancara*, 04 Maret 2022.

⁴³ Nufya Karisatun, *Wawancara*, 03 Maret 2022

⁴⁴ Nida Afifah, *Wawancara*, 04 Maret 2022.

ingin beli bukan hanya ketika lagi *trend* tapi aku lebih ingin mempunyai pengen coba-coba produk tersebut”.⁴⁵

2. Faktor eksternal

a. Lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar sebagai salah satu faktor santriwati berperilaku konsumsi berikut pemaparan datanya:

Siti sholihah mengatakan bahwa:

“Di lingkungan pondok sudah di sediakan toko *fashion* yaitu Mq *fashion*, saya biasanya lihat-lihat mukena di Mq *fashion* nanti biasanya kepincut, saya lebih suka beli di mukena di Mq *fashion* karena tempatnya di pondok sendiri dan menurut saya lebih murah dan bisa langsung pilih-pilih”.⁴⁶

Begitu juga di nyatakan oleh Keysa arabi

“Di lingkungan pondok sudah di sediakan kantin mbak, Saya suka mbak beli di kantin bukanya sewaktu-waktu, pas saya lagi lapar atau pas saya lagi pengen saya bisa langsung beli karena tempatnya juga tidak jauh dengan asrama. Dan di kantin juga di sediakan *Aice* jadi kalau sewaktu-waktu lagi pengen es krim enak ngak usah keluar”.⁴⁷

Sama halnya di nyatakan juga oleh Lulus yulia

“Saya suka beli di luar pondok mbak karena di lingkungan pondok juga di perbolehkan keluar, kalau beli jajanan saya sering ke jalan baru terus di makan di pondok. Kalau sore biasanya lihat teman-teman banyak yang berkerumun beli jajan di pengurus perekonomian saya jadi pengen beli dan juga pas jam-jam lapar. Dan enakya beli di situ boleh berhutang”.⁴⁸

Sama halnya di katakan oleh Febri "Saya suka *laundry* di pondok mbak karena terjamin kesuciannya karena yang *laundry*

⁴⁵ Siti Sholihah, *Wawancara* , 04 Maret 2022.

⁴⁶ Siti Sholihah, *Wawancara* , 15 Maret 2022.

⁴⁷ Keysa Arabi, *Wawancara* , 22 Maret 2022.

⁴⁸ Lulus Yulia, *Wawancara*, 03 Maret 2022.

sendiri anak pondok, terus rapi juga *laundry* di pondok, biasanya kalau *laundry* saya niatkan dengan sedekah pondok".⁴⁹ Sama halnya di katakan mawadah "Di sini kan lingkungan boleh bawa hp ya mbak biasanya saya beli di *shopee* gitu karena lingkungan di sini juga banyak yang belanja di *shopee*, teman-teman juga merekomendasikan toko yang bagus".⁵⁰ Hampir sama di katakan oleh Salma nurus "Saya suka beli di *shopee* mbak karena di lingkungan pondok di perbolehkan beli di *shopee*, saya suka beli di *shopee* menurut saya lebih murah dan sering ada diskon dan juga gratis ongkir".⁵¹

b. Teman atau kelompok acuan

Menurut paparan data wawancara teman bermain juga sebagai salah satu faktor santriwati berperilaku konsumsi berikut pemaparan datanya:

Nufya karisatun mengatakan bahwa: "Biasanya Santriwati di mana-mana bersama mbak jadi ya ikut-ikutan yang lain beli jajan jadi ikut beli jajan. Tidak cuma pas lagi di pondok mbak saya juga mahasiswa mbak pas nanti di kampus di ajak teman-teman ngopi ya ikut-ikutan ngopi kalau mau nolak ya gak enak".⁵²

Hal yang sama di jelaskan Lulus yulia "Saya juga ikut-ikutan mbak berawal dari di rekomendasikan teman suruh pakek produk

⁴⁹ Febri, *Wawancara*, 30 Maret 2022.

⁵⁰ Nufya Karisatun, *Wawancara*, 30 Maret 2022.

⁵¹ Salma Nurus, *Wawancara*, 21 Maret 2022.

⁵² Nufya Karisatun, *Wawancara*, 03 Maret 2022.

itu dan banyak sekali yang menggunakan produk itu di pondok jadi saya ya pakai”.⁵³ Sama halnya di jelaskan Elisa amanatun “Kalau saya pakai produk ini dukungan sih mbak, dukungan dari orang tua jadi saya pakai dan berhubung juga saya ingin pakai produk tersebut”.⁵⁴



⁵³ Lulus Yulia, Wawancara, 03 Maret 2022.

⁵⁴ Elisa Amanatun, Wawancara , 04 Maret 2022.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Perilaku Konsumsi Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin Siman Ponorogo

Menurut Qal'ahjiy konsumsi adalah melenyapkan zat sesuatu atau menghabiskan manfaat sesuatu untuk memperoleh manfaatnya. Konsumsi secara umum diartikan dengan penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. konsumsi tidak identik dengan makan dan minum melainkan juga meliputi pemanfaatan atau pendayagunaan segala sesuatu yang di butuhkan manusia.¹

Dalam menjalankan aktivitas konsumsi santriwati memerlukan pendapatan. Pendapatan yang di terima santriwati di peroleh dari berbagai sumber. Sumber pendapatan yang diterima santriwati berasal dari sumber internal dan sumber eksternal. Sumber internal adalah pendapatan yang dihasilkan dari diri sendiri² seperti bekerja. Banyak dari mereka yang menitipkan jajanan kecil di kantin Pondok pesantren, ada juga mereka yang berjualan pulsa dan menjualnya kepada temannya ada juga santriwati yang mengajar di sekolah madrasah, dan lain-lain.

Dalam Islam tutunanan bekerja sangat di perintahkan agar memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan.³ Selain itu, bekerja dilakukan oleh

¹ Isnani Harahap, Dkk, *Hadis-Hadis Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2017), 156.

² Muhammad Sabir M, *Keputusan Pendanaan Modal Usaha*, (Gorontalo: Cv. Cahaya Arsh Publisher & Printing, 2022), 15-16.

³ Abdul Ghofur, *Pengantar Ekonomi Syariah, Konsep Dasar Paradigma, Pengembangan Ekonomi Syariah*, Bandung: PT Raja Grafindo Persada 2017, 22.

manusia dengan gerakan anggota dan akal yang dilakukan untuk menambah kekayaan.⁴ Sehingga dapat di katakan semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin tinggi konsumsi tersebut, barang yang awalnya di anggap barang mewah akan berubah menjadi barang inferior atau barang normal.⁵

Sumber yang ke dua yang di terima oleh santriwati yaitu dari sumber eksternal. Sumber eksternal adalah sumber pendapatan yang dihasilkan dari luar,⁶ sebagai contoh perolehan beasiswa dan pemberian uang saku dari orang tua. Sebagian santriwati memperoleh beasiswa seperti beasiswa bidikmisi, kurang mampu, tahfid, maupun beasiswa berprestasi lainnya. Namun bagi santri rata-rata sumber pendapatan di peroleh dari orang tua. Sumber pendapatan dari orang tua di sebut dengan uang saku. Uang saku di artikan sebagai sebuah uang yang di berikan orang tua untuk modal agar di kelola bagi anak-anaknya.⁷ Santriwati memperoleh uang saku dari orang tuanya bervariasi. Jumlah uang saku yang di berikan setiap bulanya Rp. 500.000 sampai Rp. 1.000.000 bahkan bisa lebih. Hal ini dapat di asumsikan uang saku mereka setiap bulannya setara dengan pendapatan UMR (upah minimum regional).

⁴ H. Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*, UIN- Malang Press 2007. 66.

⁵ Ahmad Muslim, *Peranan Konsumsi Dalam Perekonomian Indonesia dan Kaitannya Dengan Ekonomi Islam*, *Jurnal Al-Adzar Indonesia Seni Pranata Sosial*, Volume 1 Nomor 2, 2013. 72.

⁶ Muhammad Sabir M, *Keputusan Pendanaan Modal Usaha*, 15-16.

⁷ Aditya Akbar Hakim, *Finansial Keluarga Islami*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Jakarta 2018) 119.

Penetapan besarnya upah tersebut disesuaikan dengan standar upah minimum yang berlaku.⁸ Di Indonesia, masing-masing daerah menetapkan upah minimum yang bervariasi. Tergantung pada karakteristik masing-masing daerah yang berbeda. Sejumlah kawasan produktif di sektor industri akan menetapkan upah minimum yang tinggi, karena disesuaikan dengan karakteristik dan pertumbuhan ekonomi dari daerah serta faktor lainnya.⁹ Upah minimum kabupaten Ponorogo sebesar Rp. 1.954.281.32.¹⁰ Upah Minimum adalah pendapatan bulanan minimum (terendah) sebagai kompensasi dari pemberi kerja kepada karyawan atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan dan dinyatakan dalam bentuk uang ditentukan atas dasar suatu perjanjian atau peraturan perundang-undangan dan dibayar atas dasar perjanjian kerja antara majikan dan pekerja termasuk tunjangan, keduanya karyawan itu sendiri dan keluarganya.¹¹ Oleh karena itu, jika dibandingkan dengan gaji UMR, pendapatan santriwati cukup besar dan sudah mencukupi untuk satu keluarga.

Santriwati sudah menggunakan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhannya namun ada pula yang digunakan untuk memenuhi

⁸ Arrista Trimaya, "Pemberlakuan Upah Minimum Dalam Sistem Pengupahan Nasional Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Tenaga Kerja," *Jurnal Aspirasi*, Volume. 5 Nomor. 1, (2014), 12.

⁹ Ghonimah Zumroatun Ainiyah, Dwi Adiyasha, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Penetapan Umk di Wilayah Barlingmasc", *Jurnal Media Komunikasi dan Bisnis*, Volume 11, Nomor 1, (2020), 46.

¹⁰ Gubernur Jawa Timur, Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor 188/803/Kpts/013/2021 Tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota Di Jawa Timur Tahun 2022.

¹¹ Nyoman Sutama, Asmini, Suci Astika, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Upah Minimum Kabupaten Sumbawa Tahun 2013-2017," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Volume 16, Nomor 3, (2019), 283.

keinginannya. Di antara kebutuhan yang di perlukan santriwati umumnya di klarifikasikan sebagai berikut:

1. Pembayaran SPP

Santriwati sudah membayar SPP sesuai waktu yang sudah ditentukan namun ada juga santriwati yang menyalahgunakan uang yang diberikan untuk pembelian yang lainnya mereka menganggap bahwa uang yang mereka miliki sudah menjadi hak mereka.

2. Makan

Dalam memenuhi kebutuhan makan mereka lebih memilih membeli makanan dari luar pondok, mereka merasa bosan dengan makanan yang telah disediakan pihak pondok sendiri karena makanan yang disediakan tidak sesuai dengan kemauan santriwati dan satriwati sendiri cenderung milenial sehingga banyak karakter konsumsi yang mereka miliki tidak stabil hal tersebut wajar apabila konsumsi santriwati berubah. Perubahan tersebut menjadikan santriwati semakin boros dan menjadikan hilangnya sifat kesederhanaan dalam diri seorang santriwati.

3. Iuran

Dalam hal ini santriwati sudah banyak yang menyadari, santriwati sudah banyak yang bertindak sosial mereka juga cenderung sudah mengerti dengan hal yang perlu dilakukan seperti dalam hal iuran sekolah maupun iuran pondok.

4. Paket data

Satriwati di pondok sendiri notabahnya bukan hanya sebagai santriwai saja namun juga sebagai mahasiswa yang menuntut mereka harus mempunyai paketan data untuk setiap harinya. Bahkan paketan yang mereka gunakan juga lumayan banyak mereka menggunakan paket data *unlimited* untuk menunjang kebutuhan mereka sehari-hari

5. Pembelian *Fashion*

Fashion dalam ini bisa berarti pakaian, hijab, tas, sepatu, skincare, dan barang yang dirasa dibutuhkan dalam menunjang penampilan seseorang. Dalam hal *fashion* mereka membeli pakaian dengan warna yang sama hanya modelnya yang berbeda. Mereka juga suka belanja di *shopee* apalagi ketika ada gratis ongkir dan diskon mereka tidak berfikir panjang untuk membeli. Ketika mereka menginginkan namun tidak ada uang mereka membeli dengan *shopee later* membayar dengan cara di cicil atau utang. Tidak hanya itu dalam hal makanan mereka lebih suka membeli dari luar walaupun di pondok sendiri sudah di sediakan.

Jika di hitung pada skala rasionalitas santriwati mengalokasikan pendapatannya hanya sekedar memenuhi keinginan dan sedikit mereka mengalokasikan uang sebagai kebutuhan. Sehingga santriwati tergolong konsumtif. Konsumtif menurut sumartono, adalah membeli produk karena iming-iming, membeli produk karena kemasannya menarik, membeli produk karena mempertahankan penampilan dan gengsi, membeli produk karena gengsi bukan karena manfaat, memakai produk karena unsur konformitas, menilai bahwa membeli produk yang mahal akan menciptakan rasa percaya

diri.¹² Adapun konsumtif menurut kotler adalah tindakan mengonsumsi produk karena perasaan ingin memiliki sesuatu benda berupa barang atau jasa, tetapi tidak berdasarkan kebutuhan hanya karena keinginan untuk menggunakan atau membeli sesuatu hanya dengan memuaskan keinginan akan kesenangan semata tanpa mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan¹³

Dalam teori ekonomi Islam keinginan berbeda dengan kebutuhan. Keinginan bersifat tak terbatas (*Insatible*) dan bahkan tidak sejalan dengan rasionalitas atau nalar seseorang. Sementara kebutuhan bersifat terbatas (*satible*) tergantung tingkat kebutuhan.¹⁴ Hal tersebut dapat di katakan masih membelanjakan uangnya untuk di konsumsi tanpa mempertimbangkan kebutuhan mereka pada masa depan.¹⁵

Namun dalam hal *laundry* santriwati mempunyai sisi positif. Santriwati mempunyai hidup jiwa bekerja keras di buktikan dari sekian banyaknya kegiatan yang ada di pondok maupun di kampus yang padat mulai dari pagi sampai malam hal itu tidak membuat santri bermalas-malasan walaupun di pondok sendiri sudah di sediakan *laundry* namun lebih banyak santriwati yang lebih suka mencuci sendiri bisa di katakan dia tidak *isrof* atau menghambur-hamburkan uang. *Isrof* dalam ekonomi Islam sangat di larang

¹² Zulfikar Alkautsar, "Implementasi Pemahaman Konsumsi Islam Pada Perilaku Konsumsi Konsumen Muslim", *Jurnal Jestt*, Volume 1 Nomor 10 (2014), 739.

¹³ Dian Chrisnawati Dan Sri Muliati Abdullah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Remaja Terhadap Pakaian (Studi Kasus Pada Remaja Berstatus Sosial Ekonomi Rendah)," *Jurnal Spirits*, Volume, 2 Nomor 1, (2011), 4.

¹⁴ Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2003), 124.

¹⁵ Agus Priyanto, *Pengantar Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2016) 139.

karena Allah tidak menyukai orang yang berlebihan Allah tidak akan memberikan rahmat dan pahala kepada orang yang berlebihan. Menurut syaukari larangan ini tidak dimaksudkan untuk meninggalkan makan dan minum, orang yang meninggalkan makan dan minum akan masuk neraka.¹⁶

Dengan demikian jika di simpulkan bahwa dalam pengelolaan uang mereka masih kurang baik masih banyak dari mereka membuang makanan dari pondok di karenakan mereka lebih memilih membeli makanan sendiri dan menghiraukan makanan yang sudah tersedia. Akan tetapi juga ada mereka berlaku sederhana seperti makan apa adanya yang sudah disediakan dari pondok.

Jika di gambarkan perilaku konsumsi santriwati yaitu semakin tinggi uang saku mereka dari orang tua maka konsumsi santriwati semakin tinggi. Semakin banyak santriwati yang produktif akan menyebabkan pendapatan mereka semakin besar yang menyebabkan bertambahnya tingkat konsumsi. Dan semakin banyak mereka yang mondok dan kuliah akan menyebabkan konsumsi semakin tinggi di karenakan seseorang yang berpendidikan tinggi akan menyebabkan kebutuhan mereka semakin banyak.

B. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumsi Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin.

Mengenai perilaku konsumsi santriwati pondok pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin yang beragam ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku konsumsi. Namun secara signifikan faktor yang

¹⁶ Azhar Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Sebuah Eksplorasi Melalui Kata-Kata Kunci Dalam Al-Qur'an*, (Medan: Cita Pustaka Media, 2012, 203-205.

mempengaruhi konsumsi santriwati di sebabkan oleh teman/ acuan kelompok, keinginan, dan lingkungan. Jika di kelompokkan perilaku konsumsi santriwati tersebut di sebabkan oleh dua faktor ekonomi dan faktor non ekonomi.¹⁷

Faktor ekonomi di sebabkan oleh pendapatan rumah tangga, kekayaan rumah tangga, tingkat bunga dan perkiraan masa depan. Faktor non ekonomi di kelompok menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal di sebabkan oleh faktor usia, gaya hidup, motivasi, persepsi dan pembelajaran dan faktor eksternal di sebabkan oleh faktor budaya, sosial, dan kelompok acuan.¹⁸

Namun hal itu tidak seluruhnya dapat menjadikan acuan karena dalam memahami perilaku konsumsi harus di pahami siapa yang mengonsumsi tersebut, sebab dalam lingkungan yang berbeda akan memiliki pilihan yang berbeda baik dalam hal kebutuhan, sikap, selera, dan pendapatan yang berbeda.¹⁹

Perilaku konsumsi santriwati pondok pesantren Putri Tahfidzil Al-Muqorrobin selain dari perolehan pendapatan yang cukup banyak terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhinya yaitu:

¹⁷ Prathara Rahardja Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikro ekonomi & Makroekonomi, Edisi Ke 3* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas, 2008), 265-267.

¹⁸ Aviv qurrota A'yuni, "Analisis Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin, Kauman, Ponorogo Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Skripsi*, (ponorogo: IAIN ponorogo, 2019), 5.

¹⁹ Dian Alasta Selian, Miftahul Jannah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Rumah Tangga Keluarga Miskin Di Desa Tertinggal Kabupaten Aceh Tengah,," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Volume 1, Nomor 1, (2018), 9.

1. Faktor internal

a. Keinginan

Keinginan manusia tidak terbatas, keinginan manusia di dorong oleh kekuatan diri sendiri (*inner power*) karena sering kali berbeda dengan satu orang dengan orang lain. Keinginan sering kali tidak sejalan dengan rasionalitas karena bersifat tak terbatas di dalam kuantitas maupun kualitasnya. Kekuatan dari dalam ini disebut jiwa atau hawa nafsu (*nafs*) yang memang menjadi penggerak utama seluruh manusia. Karena keadaan kualitas hawa nafsu manusia berbeda-beda, maka amatlah logis jika keinginan manusia satu dengan lainnya berbeda-beda.²⁰

Jika di tinjau bahwa tidak sedikit dari mereka yang memilih membeli bukan berdasarkan kebutuhan tetapi mereka lebih mengedepankan keinginan hawa nafsu. Kebanyakan mereka berfikir harus mengikuti *trend* tidak ingin ketinggalan zaman. Walaupun kebanyakan dari mereka membeli bukan berdasarkan merek, harta atau pertimbangan yang lain melainkan mereka ingin memiliki dan mengoleksi dan juga ingin mengikuti perkembangan zaman. Mereka menjadi boros karena membeli tidak hanya berdasarkan kebutuhan semata. Sehingga hal tersebut bertolak belakang dengan ajaran Islam yaitu mengendalikan dan mengarahkan keinginannya yang dapat membawa kemanfaatan

²⁰ Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2003), 124.

(*masalah*) bukan kerugian (*mudharat*) bagi kehidupan dunia maupun akhirat.²¹

2. Faktor eksternal

a. Lingkungan sekitar

Kelompok eksternal dalam hal ini adalah lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar adalah faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku individu. Maksudnya lingkungan dapat memberikan pengaruh terhadap apa yang di pengaruhi. Sehingga seseorang tersebut menuntut sebuah keharusan agar bisa bergaul dengan satu sama lain.²² Dapat di katakan bahwa lingkungan sekitar adalah sesuatu yang tidak bisa lepas dari kehidupan seseorang baik lingkungan yang ada di pondok pesantren maupun dari luar pondok pesantren seperti dari lingkungan keluarga, teman bermain, dan masyarakat sekitar. Semakin sering atau semakin lama seorang berada di lingkungan tersebut maka lama kelamaan akan mengikuti kebiasaan yang ada di sekitar lingkungannya.

Pondok pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin dalam memenuhi kebutuhanya pihak pondok sudah menyediakan fasilitas penunjang kebutuhan seperti kantin, koperasi, *loudry*,

²¹ Ibid: 124.

²² Dian Alasta Selian, Miftahul Jannah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Rumah Tangga Keluarga Miskin Di Desa Tertinggal Kabupaten Aceh Tengah,," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Volume 1, Nomor 1, (2018), 9.

kantin dan *mq fashion*. Hal tersebut dapat mendukung santri untuk membeli sesuatu yang diinginkan tanpa mempertimbangkan sesuatu yang dibutuhkan.

b. Teman atau kelompok acuan

Menurut Peter dan Olson selain dengan keluarga keputusan pembelian juga dipengaruhi oleh teman. Sedangkan menurut, Selman, menyimpulkan bahwa pengaruh lingkungan yang pertama adalah pergaulan dengan teman. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering merujuk kepada orang yang kita kenal untuk meminta nasihat, baik anggota keluarga maupun teman. Hal ini tidak hanya dilakukan untuk urusan pribadi tetapi juga berdampak pada keputusan Pembelian seseorang.²³

Santriwati Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin masih berusia remaja. Usia remaja dapat di bagi menjadi dua yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun menjadi remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Masalah yang sering muncul adalah perubahan gaya hidup pada remaja yang berdampak signifikan terhadap kebiasaan konsumsi remaja.²⁴ Masa remaja adalah masa transisi antara masa kecil dan masa kanak-kanak kehidupan dewasa

²³ Astin Naomi Saekoko dan Antonio, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen Dalam Pembelian Smartphone Xiaomi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pengguna Smartphone Xiaomi di Universitas Nusa Cendana" *Journal Of Management (Sme's)*, Volume 11, Nomor 1, (2020), 49-64.

²⁴ Nur Astuti Agustriyana, Insan Suwanto, "Fully Human Being Pada Remaja Sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas", *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia Is Licensed Under*, Volume 2, Nomor 1, (2017), 10.

ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis.²⁵ Selain itu, pengaruh teman sebaya juga harus mendapat perhatian yang serius, karena jika dilihat ada hubungan yang signifikan erat antara teman sebaya dengan kebiasaan mengonsumsi.²⁶

Dengan demikian, santriwati mudah terpengaruh oleh teman sebayanya karena santriwati masih dalam usia remaja baik teman ketika ada di kampus maupun di asrama. Sehingga tidak heran teman sebagai salah satu faktor penyebab santriwati berperilaku konsumtif karena teman dapat mempengaruhi seorang untuk membeli suatu produk.

C. Perilaku Konsumsi Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrrobin, Siman, Ponorogo Dalam Tinjauan Ekonomi Islam.

Dalam ekonomi Islam, perilaku konsumsi diartikan sebagai kegiatan manusia dalam menggunakan komoditi yang baik dan jauh dari hal-hal yang diharamkan untuk memenuhi kebutuhan baik jasmani maupun rohani sehingga mampu memaksimalkan fungsi kemanusiaannya sebagai hamba

²⁵ Khoiril Bariyyah Hidayati dan M Farid, "Konsep Diri, Adversity Quotient Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja", *Jurnal Psikologi Indonesia*, Volume 5, Nomor 02, (2016), 137.

²⁶ Rahman Suhada Ni Wayan Wiwin Asthiningsih, "Hubungan Teman Sebaya Dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Cepat Saji (Fast Food) Pada Siswa-Siswi Kelas Xi Di Sma Negeri Samarinda", *Journal BSR*, volume 1, nomor 1 (2019), 38.

Allah SWT untuk mendapatkan kesejahteraan atau kebahagiaan dalam kehidupan Dunia dan akhirat (*falah*).²⁷

Menurut Mannan Ilmu pengertian ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari masalah-masalah rakyat yang di ilhami oleh nilai-nilai Islam. Ekonomi Islam tidak bisa di pisahkan dengan nilai-nilai agama, sehingga konsep tentang barang dan jasa juga selalu di hubungkan dengan nilai-nilai agama.²⁸ Dalam ekonomi Islam terdapat penyeimbangan dalam kehidupan. Keseimbangan itu seperti mengeluarkan sedekah, zakat dan infak. Dalam ekonomi Islam konsumsi adalah hal yang di perbolehkan asalkan tidak berlebih-lebihan, melampaui batas, dan juga diharamkan.

Dalam berkonsumsi santriwati sudah dalam kategori halal. Di pondok sudah di sediakan makanan yang sudah jelas kehalalannya. Namun barang halal tidak dapat dikonsumsi sebanyak yang diinginkan, harus dibatasi secukupnya (*necessity*), agar tidak terjadi kemewahan, berlebihan dan pemborosan.²⁹ Tetapi santriwati merasa masih belum cukup dengan makanan yang telah di sediakan dari pondok mereka memilih membeli makanan dari luar yang mengakibatkan makanan dari pondok tidak termakan dan terbuang sia-sia. Sikap tersebut menyebabkan santriwati berlaku boros. Sikap hidup boros adalah perilaku yang berorientasi pada kehidupan sekarang, kebutuhan sesaat, didasarkan pada nafsu yang

²⁷ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*, (Malang: UII Press, 2007), 130.

²⁸ Ely Maskuroh, *Teori Ekonomi Mikro Islami Edisi Revisi*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2018) 180.

²⁹ Novi Indriyani Sitepu, "Perilaku Konsumsi Islam Di Indonesia," *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Volume 2, Nomor 1, (2016), 99.

sempurna terkendali, dan tidak berorientasi pada masa depan. Meskipun sesuatu pasti (*certainty*) di masa depan adalah ketidakpastian (*uncertainty*). Artinya, kebutuhan ekonomi dan konsumsi tidak hanya ditujukan untuk saat ini, tetapi juga demi masa depan.³⁰

Islam dengan tegas melarang perbuatan yang melampaui batas (*Ishraf*) termasuk pemborosan yaitu menghambur-hamburkan harta tanpa manfaat dan *kemaslahatan* serta hanya mengikuti hawa nafsu, Allah akan mengutuk keras setiap perbuatan yang melampaui batas.³¹ Hal tersebut juga di larang dalam prinsip ekonomi Islam yang mengatur perilaku manusia mengenai makanan dan minuman agar memiliki sikap yang tidak berlebih-lebihan.³² Islam mengajarkan sifat kesederhanaan yang semestinya di jalankan oleh manusia terlebih dalam lingkup pondok pesantren. Hal tersebut bisa di katakan bertolak belakang dengan ajaran pondok pesantren tentang sikap kesederhanaan.

Lingkungan pondok pesantren berusaha menumbuhkan pola hidup sederhana dan selalu berpegang pada prinsip hidup hemat. Kesederhanaan ini yang menjadi ciri kehidupan pendidikan pesantren. Kesederhanaan yang dimaksud adalah sikap sederhana, yaitu sikap yang memandang segala

³⁰ Muhandi, "Paradigma Boros Dalam Kegiatan Ekonomi," *Jurnal Mimbar*, Volume 21, Nomor 1, (2005), 82.

³¹ Abd. Kholik Khoerulloh, "Prinsip Konsumsi Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Perilaku Konsumen Muslim Dan Non-Muslim," *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, Volume 3, Nomor 2, (2020), 155.

³² Masyuri Machfudz dan Nurhadinsujono, *Teori Ekonomi Makro*, 94.

sesuatu dengan adil, tidak melebih-lebihkan, sesuai dengan tempat dan fungsinya.³³

Dalam Al-Qur'an perintah keadilan sering dikaitkan dengan taqwa. Karena keduanya berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan. Seseorang tidak bisa dikatakan taqwa jika dia tidak adil karena sikap adil bukan sekedar membagi sesuatu secara kuantitatif dan kualitatif. Tapi itu juga berarti perbuatan sesuai dengan kehendak (hukum) Allah.³⁴

Islam dalam hal berkonsumsi melarang pemborosan dan berlebihan, namun seorang muslim harus memperhatikan tingkat kebutuhannya. Seseorang sering menempatkan kebutuhan hajiyah sebagai dharuriyah, tahsiniyah sebagai hajiyah dan bahkan tahsiniyah sebagai dharuriyah.³⁵

Dalam memenuhi kebutuhannya sebagian para santriwati pondok pesantren Putri Tahfidzil Qur'an belum sepenuhnya bisa menempatkan apa yang menjadi kebutuhan pokoknya dan apa yang menjadi keinginannya berikut tingkatan-tingkatan kebutuhan santriwati dalam tinjauan ekonomi Islam:

Pertama, masalah daruriyyah yaitu kemaslahatan yang menjadi dasar tegaknya kehidupan asasi manusia, baik yang berkaitan dengan agama maupun dunia. Jika dia luput dari kehidupan manusia maka mengakibatkan

³³ Ahmad Fariz, "Aplikasi Ajaran Hidup Sederhanan Drs. K.H. Hasbulloh Dalam Kehidupan Ekonomi Santri (Studi Pada Santri Alumni Pondok Pesantren Raudlatussu'ada Bauran Bantarkawung Brebes)," *Skripsi*, (Brebes: UIN Yogyakarta, 2013), 3.

³⁴ Rahmat Syafe'I, *Fiqh Muamalah*, (Bandung, 2001: Pustaka Setia), 32.

³⁵ Cucu Komala, "Perilaku Konsumsi Impulsive Buying Perspektif Imam Al-Ghazali," *Jurnal Perspektif*, Volume 2 Nomor. 2, (2018), 294.

rusaknya tatanan kehidupan manusia tersebut. Masalahat *dharuriyat* ini merupakan dasar asasi untuk terjaminnya kelangsungan hidup manusia. Jika ia rusak, maka akan muncul fitnah dan bencana yang besar.³⁶ Bisa dikatakan *Daruriyyah* adalah suatu kondisi dimana suatu kebutuhan harus segera dipenuhi, jika diabaikan akan menimbulkan resiko bagi manusia.³⁷

Berdasarkan pemaparan dan teori di atas dapat di ketahui bahwa prioritas konsumsi santriwati bukan hanya memenuhi kebutuhan *Daruriyyah* saja melainkan bergeser terhadap pemenuhan keinginan karena mereka membeli hanya menuruti hawa nafsu mereka dan bersifat merugikan. Pemenuhan sesuatu yang dibutuhkan akan memberikan manfaat fisik tambahan spiritual, intelektual atau material, sedangkan pemenuhan keinginan akan menambahkan kepuasan psikis di samping manfaat lainnya.³⁸ Dengan demikian dapat di katakan kebanyakan mereka masih menyimpang dari norma dan etika, sehingga mengarah kepada perilaku konsumsi yang *isrof* atau berlebihan.

Kedua, masalah hajiyyat yaitu segala sesuatu yang oleh hukum syara' tidak dimaksudkan untuk memelihara lima hal pokok tadi, akan tetapi dimaksudkan untuk menghilangkan kesulitan, kesusahan, kesempitan, dan *ihthyath* (berhati-hati) terhadap lima hal pokok tersebut.

³⁶ Ibid: 158.

³⁷ Ismaul Faizah , “Analisis Perilaku Konsumsi Menurut Perspektif Al- Ghazali (Studi Kasus pada BTM Surya nah Jombang,” *Journal of Islamic Economics Studies*, Volume 1, Nomor 2, (2020), 76.

³⁸ Zulfikar Alkautsar, “Implementasi Pemahaman Konsumsi Islam Pada Perilaku Konsumsi Konsumen Muslim,” *Jurnal Estt*, Volume 1, Nomor 10, (2014), 741.

Hajiyyah adalah suatu kondisi dimana suatu kebutuhan jika terpenuhi akan meningkatkan efisiensi, efektivitas dan nilai tambah bagi manusia itu sendiri. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka tidak akan membahayakan kualitas keberadaannya, *hajiyyah* ini adalah kebutuhan yang didasarkan pada kesenangan manusia itu sendiri.³⁹

Berdasarkan teori tersebut dapat dinyatakan bahwa sebagian santriwati sudah banyak yang dapat menempatkan kebutuhan hajiyyah di buktikan dalam hal *laundry* banyak mereka yang memilih mencuci sendiri namun ada juga santriwati yang tidak sadar akan hidup mandiri. Sehingga mereka memilih menggunakan jasa *laundry* di karenakan malas mencuci. Oleh karena itu dapat di simpulkan bahwa tidak semua santriwati sudah dapat membedakan kebutuhan yang mendesak dan tidak mendesak.

Ketiga, masalah tahsiniyyat yaitu tingkatan kebutuhan yang apabila tidak terpenuhi tidak mengancam *eksistensi* salah satu dari kelima pokok di atas serta tidak pula menimbulkan kesulitan. Sekiranya *kemaslahatan* tidak dapat diwujudkan dalam kehidupan tidaklah menimbulkan kesulitan kegoncangan serta rusaknya tatanan kehidupan manusia.⁴⁰

Tahsiniyah merupakan kebutuhan yang didasarkan pada kesenangan, perilaku konsumsi seperti ini merupakan suatu kondisi dimana suatu kebutuhan jika terpenuhi akan meningkatkan kepuasan atau kenikmatan,

³⁹ Ibid: 77.

⁴⁰ Isnani Harahap, dkk, *Hadis-hadis Ekonomi*, 158.

meskipun tidak meningkatkan efisiensi, efektifitas dan nilai bagi manusia itu sendiri.⁴¹

Lebih khusus lagi, *tahsiniyah* adalah semua barang yang membuat hidup lebih mudah tanpa berlebihan atau mewah, seperti makanan enak, pakaian yang nyaman, peralatan kecantikan, interior rumah yang lengkap dan tertata indah, dan semua barang yang membuat hidup manusia menjadi lebih baik. Namun masih banyak santriwati yang bertolak belakang dengan teori ekonomi islam, masih banyak santriwati yang mengoleksi barang-barang yang tidak begitu penting seperti melengmapi koleksi pakaian, koleksi sepatu dan lain. Mereka juga mengoleksi barang yang bermerek seperti rabbani, suhita dan lain-lain sehingga hal tersebut akan muncul sikap israf dan berlebih.

Pilihan konsumsi tersebut apabila muncul pada seseorang yang tidak mampu menempatkan kebutuhan yang tepat maka akan muncul perilaku konsumsi yang tidak wajar. Dalam hal ini, sikap perilaku konsumsi muncul seiring adanya keinginan yang berlebih disamping juga banyaknya barang-barang yang beredar di era sekarang mulai dari alat kecantikan yang lebih terkenal akan cenderung merugikan kita seperti pemenuhan pembelian *fashion* dengan berbagai macam produk, pemenuhan keinginan yang dilakukan dengan kegiatan nongkrong dengan teman, dan pemenuhan kebutuhan pokok yang seharusnya memiliki manajemen yang baik agar mampu memberikan *maslahah* pada diri sendiri. *Maslahah* dalam Islam

⁴¹ Zainur, "Konsep Dasar Kebutuhan Manusia Menurut Perspektif Ekonomi Islam," *jurnal An-Nahl*, Volume 09, Nomor, 05 (2017), 77.

sendiri mempunyai batasan yaitu tidak boleh berlebihan atau melewati kemampuan atau ukurannya.

Sehinga jika di tarik kesimpulan dalam memenuhi kebutuhan *masalahah* adalah *Hajiyah* dapat ditinggalkan jika memeliharanya melanggar hukum *dharuriyyah*, dan *tahsiniyah* dapat ditinggalkan jika dalam menjaganya merusak hukum *dharuriyyah* dan *hajiyah*. Jadi, secara umum barang dan jasa yang memiliki kekuatan untuk memenuhi lima unsur pokok (*dharuriyyah*) dapat dikatakan memiliki *kemaslahatan* bagi umat manusia.⁴²

Hendaknya manusia mencari *masalahah* bukan sekedar memperoleh kepuasan atau *utilitas*. *Utilitas* dalam ekonomi Islam hanya menjadikan alat bantu untuk mengukur dengan satuan nilai yang menjadikan standar acuan bagi konsumsi manusia bukan semata menjadikan tujuan konsumsi sendiri. Karena bisa jadi hanya menginginkan barang dan jasa akan tetapi barang dan jasa tersebut tidak memberikan manfaat hanya memberikan kepuasan terhadap keinginannya. Berbeda dengan teori ekonomi Islam yang memilih barang dan jasa agar memberikan *masalahah* atau kemanfaatan untuk diri sendiri dan orang lain.⁴³

Namun faktanya kebanyakan santriwati memilih membeli produk-produk yang populer di era sekarang. Mereka lebih puas dengan produk yang lagi ngetrand misalnya dalam pembelian *skincare* mereka lebih memilih membeli *make up* dengan merek *ms glow* dari pada produk yang

⁴² Ibid: 41.

⁴³ Aldila Septiana, "Perilaku Konsumsi Dalam Islam," *Jurnal Dinar*, Volume, 1 Nomor, 2, (2015), 3.

lain. Sama halnya dalam pembelian makanan mereka membeli makanan tidak hanya untuk menghilangkan rasa lapar melainkan untuk memuaskan dirinya. Hal ini bisa di katakan mengonsumsi hanya memaksimalkan kepuasan. Kepuasan seseorang bisa di ukur dengan pendekatan *utilitas* yaitu pendekatan yang memakai prinsip *utilitas* namun pendekatan *utilitas* cukup rendah sehingga kepuasan dapat di ukur dengan skala preferensi. Skala preferensi merupakan skala yang di gunakan untuk menentukan pilihan dalam berkonsumsi jadi skala preferensi bisa di katakan sebagai suatu sistem atau serangkaian aturan untuk memenuhi pilihan konsumsi. Namun hal tersebut belum cukup dalam islam karena islam mempertingkan kemaslahatan daripada kepuasan. *Maslahah* dalam Islam sendiri mempunyai batasan yaitu tidak boleh berlebihan atau melewati kemampuan atau ukurannya.⁴⁴

Tujuan konsumsi dalam Islam agar tercapainya kesejahteraan atau *maslahah* kemanfaatan. Meskipun seseorang di berikan kebebasan dalam berkehendak namun hal tersebut juga harus di imbangi dengan kadar yang di butuhkan dan harus baik dan bersih. Maka etika Islam mengajarkan untuk berlaku moderasi, kontrol diri. Jadi, bukan kepuasan maksimum yang ingin dicapai tapi kepuasan optimum dalam koridor *maslahah*. Dalam hadis di jelaskan bahwa “Makanlah kalian setelah kalian lapar, dan berhentilah sebelum kalian merasa kenyang.” Hadis tersebut dapat di artikan bahwa melakukan konsumsi jika bersifat mendesak dan berhenti setelah terpenuhi.

⁴⁴ Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: BPF, 2004). 188-190-191-197.

⁴⁵Namun dalam kenyataannya masih banyak santri yang berlaku boros dan menghambur-hamburkan uangnya untuk memenuhi hawa nafsu mereka. Sehingga hal tersebut bisa di simpulkan bahwa masih banyak dari mereka yang menghiraukan dan tidak sejalan dengan teori konsumsi dalam Islam



⁴⁵ Ely Maskuroh, *Teori Ekonomi Mikro Islami Edisi Revisi*, 183.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang mengacu pada masalah dan tujuan penelitian, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perilaku konsumsi santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin dapat dilihat dari pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan. Di antara kebutuhan yang di perlukan santriwati umumnya di klarifikasikan sebagai berikut seperti untuk biaya SPP, biaya makan, dan pakaian. Santriwati sudah menggunakan uang saku mereka untuk memenuhi kebutuhannya namun dari segi yang lain mereka juga lebih mengutamakan pemenuhan keinginan seperti dalam hal membeli jajanan, *fashion*, *make up*, pembelian di *shopee* dan lain-lain.
2. Faktor yang mempengaruhi santriwati berperilaku konsumsi adalah faktor eksternal yaitu kelompok acuan dan lingkungan Pondok Pesantren. Kelompok acuan yang dimaksud adalah teman bermain secara tidak langsung mempengaruhi santriwati untuk mengikuti ajakan dan ikut membeli barang yang sebenarnya kurang dibutuhkan. Karena seorang teman dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam menentukan produknya. Lingkungan Pondok Pesantren menjadi salah satu faktor yang dapat melatarbelakangi munculnya perilaku konsumtif santriwati karena fasilitas yang ada baik dari pondok

sendiri maupun dari lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren yang mendukung santriwati untuk mengisi waktu luang dan membeli sesuatu yang diinginkan yang belum tentu sesuai dengan kebutuhannya.

3. Perilaku konsumsi Pondok Pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara praktik yang terjadi dengan teori yang ada sehingga menimbulkan konsumsi berlebihan-lebihan. Konsumsi berlebihan dapat menimbulkan sifat *israf* dan *tabdzir*. *Israf* merupakan penggunaan harta secara berlebihan dalam memenuhi beberapa hal seperti makanan, minuman, pakaian, dan barang-barang yang belum dianggap sebagai kebutuhan dharuriyat. Sedangkan *tabdzir* merupakan penggunaan harta secara cara yang salah dan menyalahi aturan yang melanggar syariat.

B. Saran

Berdasarkan uraian dari pembahasan di atas, kiranya dapat di kemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Santriwati pondok pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin di harapkan lebih mampu menggambarkan perilaku yang sederhana dan sesuai dengan aturan-aturan dalam Islam. Bukan hanya mengikuti hawa nafsu untuk mencari kepuasan sementara.
2. Santriwati pondok pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin harus bisa mengontrol keinginan diri dengan cara berhemat dan membuat skala prioritas agar terkontrol dengan baik.

3. Pengurus pondok pesantren Putri Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin di harapkan lebih menekankan peraturan agar santriwati lebih disiplin terhadap peraturan pondok khususnya dalam hal berkonsumsi.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengambil penelitian santri di pondok pesantren lainnya, sehingga dapat menambah data mengenai perilaku konsumsi santri di tengah masyarakat yang sangat beragam.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku

- Achmadi, Abu dan Cholid Narkubo. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2005.
- Anhari, Maskur. *Buku Pintar Mengelola Keuangan Untuk Hidup Yang Lebih Baik*. Jakarta: PT Buku Kita. 2015.
- Anto, Hendrie. *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*. Yogyakarta: Ekonisia. 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2014.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Djakfar, H Muhammad. *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*. Malang: UII Press. 2007.
- Ghofur, Abdul, *Pengantar Ekonomi Syariah. Konsep Dasar Paradigma Pengembangan Ekonomi Syariah*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada. 2017.
- Gubernur Jawa Timur, Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor 188/803/Kpts/013/2021 Tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota Di Jawa Timur Tahun 2022.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Hakim, Aditya Akbar. *Finansial Keluarga Islami*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Jakarta. 2018.
- Harahap, Isnani dkk. *Hadis-hadis Ekonomi*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Kusdiani, Ading. *Sejarah Pesantren*. Bandung: Humaniorio, 2014.
- Machfudz, Masyuri dan Nurhadinsujono. *Teori Ekonomi Makro*. Malang: Maliki Press. 2016.
- Manurung, Prathara Rahardja Mandala. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikro ekonomi & Makroekonom. Edisi Ke 3*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas. 2008.
- Maskuroh, Ely. *Teori Ekonomi Mikro Islami” Edisi Revisi*. Ponorogo: CV Nata Karya. 2018.
- Meleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Sigma. 1996.

- Muhammad. *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: BPFE. 2004.
- Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum. *Observasi Teori dan Aplikasi Dalam Psikologi*. Malang: UMM Press. 2018.
- Nitisusastro, Mulyadi *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Priyanto. Agus *Pengantar Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2016.
- Qardawi, Yusuf. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press. 1997.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Pt. Grasindo, 2010.
- Sabir M, Muhammad. *Keputusan Pendanaan Modal Usaha*, Gorontalo: Cv. Cahaya Arsh Publisher & Printing. 2022.
- Setyanto, Budi. *Pengenalan Eksklusif: Ekonomi Islam Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana. 2006.
- Singarimbun, Masri. dan Sofyan Effendi. *Metodologi Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES. 1981.
- Sugiyana, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2019.
- Syafe'I, Rahmat. *Fiqh Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia. 2001.
- Tarigan, Azhar Akmal. *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Sebuah Eksplorasi Melalui Kata-Kata Kunci Dalam Al-Qur'an*. Medan: Cita Pustaka Media. 2012.

Sumber jurnal

- Agustriyana, Nur Astuti Insan Suwanto. "Fully Human Being Pada Remaja Sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas". *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia Is Licensed Under*. Volume 2. Nomor 1. (2017).
- Ainiyah, Ghonimah Zumroatun Dwi Adiyasha. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Penetapan Umk di Wilayah Barlingmas". *Jurnal Media Komunikasi dan Bisnis*. Volume 11. Nomor 1. (2020).
- Alkautsar, Zulfikar. "Implementasi Pemahaman Konsumsi Islam Pada Perilaku Konsumsi Konsumen Muslim". *Jurnal Jestt*. Volume 1, Nomor 10, (2014).

- Andalasari, Lilis dan Taufik Ridwan. *Tinjauan Ekonomi Islam Dalam Perilaku Konsumsi Mahasiswa Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon*. *Jurnal sains global Indonesia*. Volume. 3. Nomor 1. (2021).
- Asthiningsih, Rahman Suhada Ni Wayan Wiwin. "Hubungan Teman Sebaya Dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Cepat Saji (Fast Food) Pada Siswa-Siswi Kelas Xi Di Sma Negeri Samarinda". *Journal BSR*, Volume 1. Nomor 1. (2019).
- Chrisnawati, Dian dan Sri Muliati Abdullah. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Remaja Terhadap Pakaian (Studi Kasus Pada Remaja Berstatus Sosial Ekonomi Rendah)." *Jurnal Spirits*. Volume 2. Nomor 1. (2011).
- Faizah, Ismaul, "Analisis Perilaku Konsumsi Menurut Perspektif Al- Ghazali (Studi Kasus pada BTM Surya nah Jombang," *Journal of Islamic Economics Studies*, Volume 1. Nomor 2. (2020).
- Hidayati, Khoirul Bariyyah dan M Farid, "Konsep Diri, Adversity Quotient Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja". *Jurnal Psikologi Indonesia*. Volume 5. Nomor 02. (2016).
- Khoerulloh, Abd. Kholik. "Prinsip Konsumsi Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Perilaku Konsumen Muslim Dan Non-Muslim." *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*. Volume 3. Nomor 2. (2020).
- Komala, Cucu. "Perilaku Konsumsi Impulsive Buying Perspektif Imam Al-Ghazali." *Jurnal Perspektif*. Volume 2. Nomor 2. (2018).
- Muhardi. "Paradigma Boros Dalam Kegiatan Ekonomi." *Jurnal Mimbar*. Volume 21. Nomor 1. (2005).
- Muslim, Ahmad. "Peranan Konsumsi Dalam Perekonomian Indonesia dan Kaitanya Dengan Ekonomi Islam." *Jurnal Al-Adzar Indonesia Seni Pranata Sosial*. Volume 1. Nomor 2. 2013.
- Purwanto, Yedi dan Chairil N. "Siregar Pesantren Dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia". *Jurnal Lektur Keagamaan*, Volume 15. Nomor 1. (2017).
- Saekoko, Astin Naomi dan Antonio. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen Dalam Pembelian Smartphone Xiaomi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pengguna Smartphone Xiaomi di Universitas Nusa Cendana." *Journal Of Management (Sme's)*, Volume. 11, Nomor 1, (2020).
- Selian, Dian Alasta Miftahul Jannah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Rumah Tangga Keluarga Miskin Di Desa Tertinggal Kabupaten

- Aceh Tengah.” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. Volume 1. Nomor 1. (2018).
- Septiana, Aldila. “Perilaku Konsumsi Dalam Islam,” *Jurnal Dinar*, Volume, 1 Nomor 2. (2015).
- Sitepu, Novi Indriyan. “Perilaku Konsumsi Islam Di Indonesia.” *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*. Volume 2. Nomor 1. (2016).
- Sutama, Nyoman Asmini. Suci Astika, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Upah Minimum Kabupaten Sumbawa Tahun 2013-2017, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Volume 16. Nomor 3. (2019).
- Trimaya, Arrista Pemberlakuan Upah Minimum Dalam Sistem Pengupahan Nasional Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Tenaga Kerja, *Jurnal Aspirasi*, Volume. 5 Nomor 1. (2014).
- Widayatmoko. “Analisis Wacana Perilaku Konsumtif Dalam Film *Crazy Rich Asia*”. *Jurnal Stefanny Harlie*. Volume 2. Nomor 2. 2018.
- Zainur, Konsep Dasar Kebutuhan Manusia Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *jurnal An-Nahl*. Volume 09. Nomor 05. (2017).

Sumber skripsi

- Abdul Aziz, Muhammad. “Perilaku Konsumtif Santri Pondok Pesantren Pabelan Magelang Jawa Tengah”. *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016.
- A'yuni, Aviv qurrota. “Analisis Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin, Kauman, Ponorogo Dalam Perspektif Ekonomi Islam.” *Skripsi*, Ponorogo: IAIN Ponorogo. (2019).
- Devi, Ria Listiana. “Analisis Pola Konsumsi Mahasantri Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Mahasantri Putri Ma’had Al-Jamiah Ulil Abshar Iain Ponorogo)”. *Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo. (2020).
- Fariz, Ahmad, “Aplikasi Ajaran Hidup Sederhanan Drs. K.H. Hasbulloh Dalam Kehidupan Ekonomi Santri (Studi Pada Santri Alumni Pondok Pesantren Raudlatussu’ada Bauran Bantarkawung Brebes).” *Skripsi*. Brebes: UIN Yogyakarta. (2013).
- Fathoni, Abdurrahman. “Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan” *Skripsi* Jakarta: PT. Asdi Mahasatya. (2006).

- Fatmawati, Eri. "Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal dalam Pembelian Jilbab." *Skripsi*. UIN Walisongo: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. (2014).
- Maziyah, Noor Arifah. "Perilaku Konsumtif dalam Busana di Kalangan Santriwati Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Yogyakarta". *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, (2015).
- Munawaroh, Etik. "Analisis Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Subulul Huda Kembangawit Madiun di Masa Pandemi Perspektif Ekonomi Islam". *Skripsi*, Ponorogo: IAIN Ponorogo, (2021).
- Muthoharoh, Siti Nafi'ul, "Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Perilaku Konsumsi Siswa-Siswi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darunnaja Kecamatan Ketahun". *Skripsi*. Bengkulu: IAIN Bengkulu. (2017).
- Oktavia, Rani. "Perilaku Konsumtif Ditinjau dari Prinsip Konsumsi Islam (Studi Kasus Masyarakat Muslim Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur)". *Skripsi*. Metro: (IAIN) Metro: (2018).
- Rasyid, Ibnu Al. "Analisis Perilaku Konsumsi Energi Listrik Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung)". *Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2020).
- Rofiqi, Ainur. "Perilaku Konsumtif Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang". *Skripsi*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya. 2016.
- Syahbuddin, Ahmad. "Analisis Perilaku Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Kendaraan Bermotor (Studi Pada Masyarakat Petani Kopi di Desa Padang Cahya Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat)". *Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2018).
- Wulandari, Nani. "Perilaku Konsumsi Mahasiswa Iain Mataram (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syari'ah)". *Skripsi*. Mataram: IAIN Mataram. (2020).
- Zakiyah, Umi. "Analisis Perilaku Konsumtif Santri di Pondok Pesantren Ma'hadul'ilmu Wal'amal Boyolangu Tulungagung Menurut Perspektif Ekonomi Islam". *Skripsi*. Tulungagung: IAIN Tulungagung, (2020).

LAMPIRAN

Lampiran 1 daftar pertanyaan wawancara

1. Di dapat dari mana dan berapa pemasukan anda setiap bulannya?
2. Apa saja kebutuhan yang anda perlukan di pondok?
3. Apakah anda termasuk mengikuti *trend* saat ini apa tidak?
4. Bagaimana santri Al-Muqorrobin memenuhi kebutuhan primer (makan) dalam sehari-hari?
5. Selain makanan yang sudah di sediakan apakah Anda juga membeli makanan dari luar?
6. Jika iya, apa makanan yang anda beli, mengapa anda membeli makanan tersebut dan berapa harga makanan tersebut?
7. Beberapa pengeluaran yang anda keluarkan untuk membeli makanan tersebut?
8. Apakah anda juga menggunakan *make up*?
9. Menurut anda apakah makeup juga sebagai kebutuhan anda?
10. Jika iya jenis dan merek makeup apa yang anda pakai dan sekisar berapa harga makeup tersebut?
11. Mengapa anda memilih *make up* tersebut?
12. Apakah anda membeli pakaian di saat pakaian tersebut rusak?
13. Apakah anda membeli pakaian sesuai trend atau hanya membeli disaat pakaian anda rusak?
14. Jenis pakaian apa yang anda beli dan sekisar harga berapa pakaian yang anda beli?

15. Mengapa anda membeli pakaian tersebut?

Lampiran 2 foto wawancara



Foto lokasi penelitian



Foto mq fashion



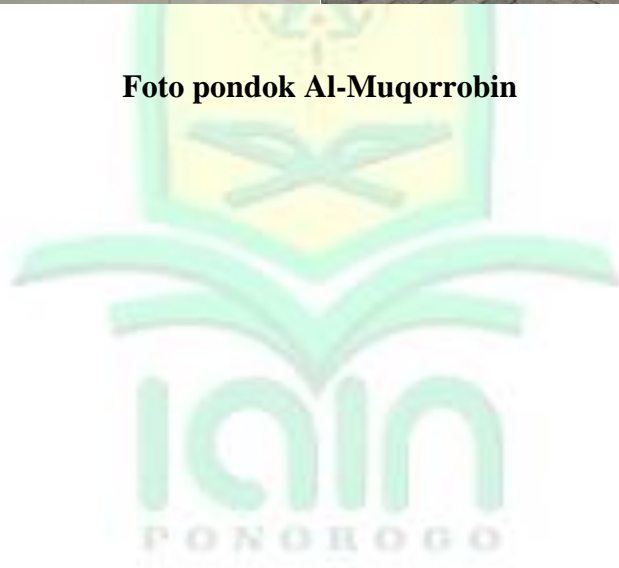
Foto laundry Al-Muqorrobin



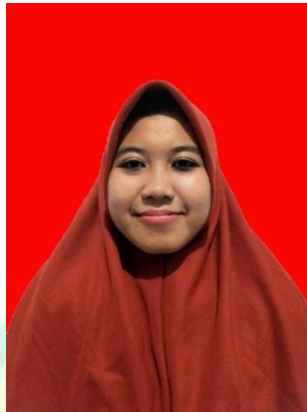
Foto wawancara dengan santriwati



Foto pondok Al-Muqorrobín



RIWAYAT HIDUP



A. Identitas diri

1. Nama lengkap : Umi Kulshum Rahmatulloh
2. Tempat & Tgl.Lahir : 8 September 1999
3. Alamat rumah : RT/RW: 02/02 Ds. Pengkol,
Kab. Ponorogo.
4. No.Hp : 089507124010
5. Email : umi080999@gmail.com

B. Riwayat pendidikan

1. TK Darul Fikri Balong
2. MI Darul Fikri Balong
3. MTS Darul Huda Mayak
4. MA Darul Huda Mayak

